



**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN LABORATORIUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SUMBER BELAJAR
DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PAYAKUMBUH**

TESIS

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Megister Pendidikan
(M. Pd) di UIN Imam Bonjol Padang*

Oleh:

**Elmidasyam
NIM: 088 152340**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1439 H / 2018 M**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Elmidasyam**
NIM : 088 15 2340
Tempat dan tanggal lahir : Padang, 08 Februari 1969
Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul " **Efektifitas Penggunaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh** " benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, Januari s 2018
Saya yang menyatakan



Elmidasyam
088 15 2340

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “**Efektifitas Penggunaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh**” Oleh **Elmidasyam, NIM. 088 15 2340**, Program Studi/Konsentrasi **Pendidikan Islam**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke Sidang Munaqasah.

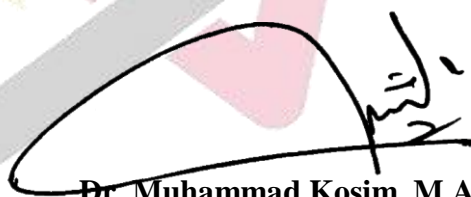
Pembimbing I,



Dr. Gusril Kenedi, M. Pd

Padang, Januari 2018

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Kosim, M.A

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Tesis ini dengan judul **“Efektifitas Penggunaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh”** yang ditulis oleh Elmidasyam, Nim **088 15 2340** telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah yang dilaksanakan pada: **Senin, 19 Februari 2018, jam 10.00-12.00 Wib.** Demikianlah untuk dapat dimaklumi.

Padang, 27 Februari 2018

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua



Dr. Sobhan, M. A.

Sekretaris

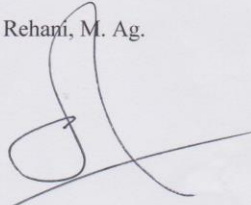


Dr. Rehani, M. Ag.

Anggota



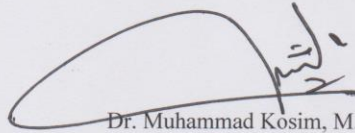
Dr. Asmaiwati Arief, M. Pd.



Dr. Ahmad Sabri, M. Pd.

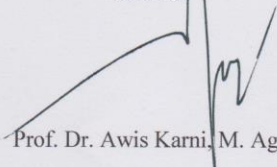


Dr. Gusril Kenedi, M. Pd.



Dr. Muhammad Kosim, M. A.

Diketahui oleh:
Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
Direktur



Prof. Dr. Awis Karni, M. Ag.



KATA PERSEMBAHAN

Ya....Allah....

Lapangkanlah Hatiku dan Mudahkanlah Urusanku,
Dan Lepaskanlah Kekakuan Lidahku Supaya Mereka Mengerti Perkataanku.
(QS. Thaha ayat 24-28)

Kulangkahkan Kaki Menuju Kesuksesan,
Benturan Demi Benturan Telah Kulalui,
Untuk Meraih Cita-Cita Yang Kudambakan,
Dengan Penuh Keyakinan dan Ketetapan Hati.

Ya...Rahmaan....

Hari Ini Satu Langkah Telah Selesai, Sekelumit Harapan Telah Kugapai,
Sepenggal Impian Telah Terang, Setitik Keberhasilan Sudah Gemilang,
Namun Kusadari, Perjalananku Masih Panjang,
Yang Setitik Akhirnya Sampai Berpulang, Karena Itu Karuniakanlah
Aku Jiwa Yang Lembut dan Tenang.

Bersamamu Ya Rahiim....

Dengan Segala Kerendahan Hati, Sebagai Tanda Bakti dan Terima Kasih
Ku Persembahkan Karya Ini Sebagai Tanda Keberhasilan, Kepada Yang Tercinta:
Suami dan anak-anak ku tersayang. Selanjutnya, Ayahanda dan Ibunda. Kakanda
dan adinda Tersayang serta sanak saudara semuanya.

Kemudian ku persembahkan karya ini sebagai tanda terimakasih kepada para
dosen, civitas akademika dan para teman-teman senasib seperjuangan di
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Semoga Kita Semua Selalu Di Bawah Naungan dan Ridha Allah SWT. Amin.....

(Elmidasyam)

ABSTRAK

Elmidasyam, NIM. 088152340, “Efektifitas Penggunaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh”. Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Padang, 2018.

Laboratorium pendidikan agama Islam merupakan ruangan khusus yang ditata dengan baik dengan bernuansa religious, misalnya musik, sajak, puisi religious dan video yang mengisahkan nuansa keberagaman. Peserta didik secara bergiliran pada hari-hari yang ditentukan mengikuti pembelajaran di tempat tersebut. Pembelajaran pendidikan agama Islam di laboratorium PAI menitik beratkan pada pemberian pengalaman dan pengamatan langsung pada peserta didik, salah satunya dengan melakukan praktikum di laboratorium yang difungsikan sebagai sumber belajar peserta didik dalam materi pendidikan agama islam yang perlu dipraktikkan. Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik jika sumber belajar sesuai dengan materi pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektifitas penggunaan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh?”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan laboratorium PAI dilihat dari aspek penggunaan alat praktikum sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan untuk mengetahui efektifitas penggunaan laboratorium PAI dilihat dari prosedur penggunaan alat praktikum sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, TU, guru PAI dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi data, lalu ditarik kesimpulan dan dianalisis secara kualitatif.

Melalui penelitian ini ditemukan: *pertama*, laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh dilihat dari segi efektifitas penggunaan alat praktikum PAI sudah efektif, hal ini ditandai dengan kesediaan alat dan bahan praktikum, dan alat yang dibutuhkan peserta didik sudah rasional (seimbang antara jumlah anak dan peralatan laboratorium). Materi yang efektif itu seperti pelaksanaan ibadah haji dan umroh, zakat fitrah dan penyelenggaraan jenazah. Sementara yang tidak efektifnya adalah seperti penyembelihan hewan qurban, thaharah, dan istinja'. *Kedua*, laboratorium agama sudah efektif dilihat dari aspek prosedur penggunaan alat praktikum PAI sebagai sumber belajar. Peserta didik memiliki lembar kerja praktikum yang diberikan oleh guru sebelum praktikum dimulai, peserta didik mengisi lembaran yang sudah diberikan sesuai dengan praktek yang ada di laboratorium agama. Peserta didik mengembalikan peralatan labor agama sesuai dengan prosedur yang berlaku, apabila siswa tidak mengembalikan alat sesuai dengan prosedur yang berlaku, maka peserta didik akan diberikan sanksi oleh guru.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Robbil 'alamin, segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. berkat rahmat dan hidayah-Nyalah tesis ini dapat penulis selesaikan. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah merubah kehidupan manusia dari peradaban jahiliyah kepada peradaban Islamiyah.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang. Dengan judul **“Efektifitas Penggunaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh”**.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, berkat rahmat Allah Swt. kerja keras, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, tesis ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat Bapak Dr. Gusril Kenedy, M. Pd sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Kosim, M.A. Sebagai pembimbing II, yang telah berkenaan menjadi pembimbing dalam penulisan tesis ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Rektor UIN "Imam Bonjol" Padang Dr. Eka Putra Wirman, M.Ag dan Direktur Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang Prof. Dr. Awis Karni, beserta segenap jajaranya yang telah berupaya meningkatkan situasi kondusif pada Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, termasuk rekan-rekan mahasiswa yang menaruh simpati dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya terima kasih kepada kepala sekolah, majelis guru dan karyawan/karyawati serta siswa di SMP Negeri 1 Payakumbuh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Teristimewa

kepada kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan kasih sayang dan motivasi untuk senantiasa belajar sampai ke tingkat pendidikan yang tertinggi. Kepada suami dan buah hati saya sebagai pendukung dan motivator terwujudnya cita-cita dalam segala kesuksesan, termasuk penyelesaian tesis ini.

Akhirnya penulis berdo'a semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat ganjaran yang setimpal di sisi Allah Swt. *Amiin yaa rabbal 'alamiin.*

Padang, Januari 2018
Penulis,

Elmidasyam
088152340



DAFTAR ISI

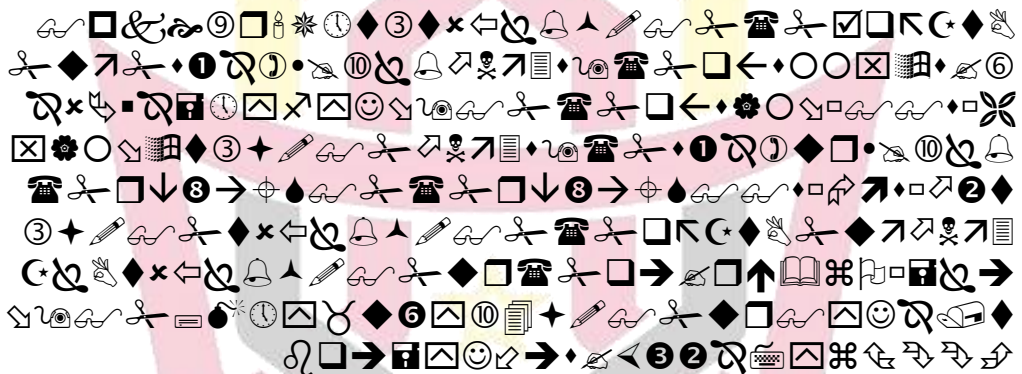
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH	iv
KATA PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. BatasanMasalah	9
D. TujuanPenelitian.....	9
E. Kegunaan Penulisan.....	10
F. PenjelasanJudul.....	11
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	15
A. Konsep Pembelajaran PAI.....	15
1. Pengertian PAI.....	15
2. Fungsi dan Tujuan PAI.....	18
3. Ruang Lingkup PAI.....	19
4. Karakteristik BidangStudi PAI.....	20
B. LaboratoriumPendidikan Agama Islam.....	21
1. Pengertian Laboratorium Pendidikan Agama Islam.....	23
2. Tujuan Laboratorium Pendidikan Agama Islam	23
3. Fungsi Laboratorium Pendidikan Agama Islam.....	24
4. Ruang Lingkup Kegiatan Laboratorium Pendidikan Agama Islam.....	25
5. Efektifitas Penggunaan Laboratorium Sebagai Sumber Belajar	32
6. Deskripsi Singkat SMP Negeri 1 Payakumbuh.....	36

C. Laboratorium sebagai Sumber Belajar	42
1. Pengertian Sumber Belajar	42
2. Fungsi Sumber Belajar	44
3. Jenis Sumber Belajar	45
4. Pengertian Laboratorium	50
5. Fungsi Laboratorium	51
6. Jenis-jenis Laboratorium	51
D. Aktivitas Belajar.....	52
1. Pengertian Aktivitas Belajar.....	52
2. Jenis Aktivitas Belajar Siswa	54
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar	55
E. Penelitian yang Relevan.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Subyek dan Obyek Penelitian.....	61
C. Teknik Pengumpulan Data	62
D. Teknik Analisis Data.....	64
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	69
A. Hasil Penelitian.....	69
B. Pembahasan	98
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sepanjang hayat (*long life education*). Maka diharapkan pendidikan selalu berkembang dan didesain mengikuti irama perubahan zaman untuk memaknai kebutuhan sesuai harapan masyarakat (*sintesis linear*). Untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh manusia melalui pendidikan diharapkan menjadi manusia unggul, baik pengetahuan (*knowlage*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikimatorik*). Karena Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadalah; 11.



Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majlis-majlis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Mujadalah: ayat 11)

Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, karena Agama Islam akan memandu manusia dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, bermartabat dan damai. Maka internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan pribadi manusia menjadi sebuah

keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan formal, informal, non formal dalam pendidikan umum dan pendidikan agama di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan merupakan komponen yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena dengan pendidikan akan menjadikan manusia sebagai orang yang beradab, berilmu, berperilaku, berperikemanusiaan, dan lain sebagainya. Manusia dalam hidup di dunia ini mempunyai banyak kebutuhan diantaranya adalah kebutuhan akan pendidikan, karena dengan pendidikan akan membedakan tingkat kecerdasan dan kematangan berpikir seseorang dengan orang lain yang berimplikasi pada kehidupannya.¹

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembirakan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Undang-undang di atas menjelaskan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 1 dan 2 menyatakan bahwa:

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam menjalankan ajaran agamanya, agar terbentuk

¹Ramayulis, dkk. *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang: Zaky Press Center, 2009) h. 12

² Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003) Bab I, Pasal 1 h. 2

manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan menjaga kedamaian, serta mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyelaraskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.³

Urgensi diwajibkannya pendidikan agama merupakan bentuk kesadaran bersama guna mencapai kualitas hidup manusia yang utuh.⁴ Karena pendidikan agama berguna untuk meningkatkan potensi spritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai itu dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia dalam mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia disiapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh pendidik dan peserta didik secara bersama-sama. Karena Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari Al-Qur`an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan serta penggunaan pengamalan.⁵

Pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, namun membutuhkan komponen-komponen yang mendukungnya seperti peserta didik, guru, sarana prasarana, kurikulum, dana, dan lingkungan. Keseluruhan komponen harus bersinergi agar dapat menjalankan roda pendidikan disegala jenjang maupun jenis dengan efektif.

Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu memfasilitasi peserta didik secara maksimal sehingga mampu berkontribusi

³Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan *Pasal 1 dan 2*

⁴ Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional *Pasal 30*

⁵ Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs.* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang, 2003), h. 7

positif untuk perkembangan serta pembangunan nasional. Salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam pendidikan yaitu sarana dan prasarana. Sarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung menunjang proses pendidikan sedangkan prasarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan.⁶

Prasarana adalah sesuatu yang ada sebelum adanya sarana, seperti bangunan sekolah yang meliputi: lapangan, halaman sekolah, ruang kelas, ruang guru, kantor, ruang praktek, ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, *laboratorium*, mushalla, kamar kecil dan sebagainya serta perabot sekolah, yang meliputi: meja guru, meja peserta didik, kursi, lemari, rak buku, sapu, tong sampah, alat-alat kantor TU. Sarana pendidikan adalah alat yang digunakan untuk mencapai sesuatu tujuan pendidikan, seperti; alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran.⁷

Sarana dan Prasarana masing-masing jurusan di Sekolah Menengah Pertama haruslah lengkap, diantaranya dilengkapi dengan laboratorium. Menurut Nasution pendidik diharapkan dapat memilih, menerapkan, dan menyesuaikan bentuk pengajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran antaralain; sistem tutor, metode kuliah, resitasi, diskusi, pekerjaan rumah dan laboratorium.⁸

Oleh karena itu sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor yang harus ada karena sangat penting dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, peserta didik akan mendapatkan bekal ilmu teori maupun praktik. Keduanya penting dilakukan guna memberikan pemahaman secara konkret kepada peserta didik.

⁶M. Arifin dan Barnawi, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 40

⁷Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*. Cet ke-1. (Jakarta : Prima Karya., 1987), h.10

⁸ S.Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Edisi Pertama, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.199

Penyampaian setiap ilmu pengetahuan tidak boleh mengenyampingkan proses pembelajarannya.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan pun memiliki peranan yang sangat besar untuk keberhasilan suatu pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan teori dan praktik di sekolah adalah pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Dengan demikian, pembelajaran PAI di sekolah, harus menitikberatkan pada pemberian pengalaman dan pengamatan langsung pada peserta didik, salah satunya dengan melakukan praktikum di laboratorium.

Permenpan No. 3 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pranata Laboratorium dan Angka Kreditnya menyatakan laboratorium adalah unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat.⁹ Di setiap sekolah menengah atas/kejuruan sudah memiliki laboratorium seperti laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, dan ada yang sudah memiliki laboratorium Agama.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Bab VII Pasal 24 mencantumkan bahwa sekolah wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain; tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan, dan laboratorium pendidikan agama.¹⁰

Laboratorium pendidikan agama merupakan ruangan khusus yang ditata dengan baik dengan bernuansa religius, misalnya musik, sajak, puisi religious dan video yang mengisahkan nuansa keberagaman. Peserta didik secara

⁹Permenpan No. 3 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pranata Laboratorium

¹⁰Permenag Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, Bab VII Pasal 24

bergiliran pada hari-hari yang ditentukan mengikuti pembelajaran di tempat tersebut.¹¹Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.¹²

SMP Negeri 1 Payakumbuh sudah memiliki laboratorium agama. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 19 April 2017, SMP Negeri 1 Payakumbuh memiliki laboratorium pendidikan agama Islam sesuai dengan undang-undang yang berlaku. SMP Negeri 1 Payakumbuh memiliki laboratorium agama yang cukup lengkap dengan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk media pembelajaran dan memperoleh prestasi membanggakan pada Tingkat Nasional. Laboratorium SMP Negeri 1 Payakumbuh memiliki ukuran 7 x 8 meter, didirikan pada tahun 2013. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan praktek di laboratorium PAI sudah memadai, seperti ada 3 sudut pelaksanaan haji, 1 bukit marwa, keranda mayat, mayat dari boneka, dan tempat untuk memandikan jenazah.¹³

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tercakup kepada materi pelajaran teori dan praktik. Dalam materi pelajaran praktik peserta didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh melaksanakannya di laboratorium agama. Kegiatan pembelajaran praktik di laboratorium agama telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, walaupun masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum memenuhi kompetensi kriteria minimal (KKM). SMP Negeri 1 Payakumbuh sudah menggunakan laboratorium agama dalam pembelajaran PAI, seperti hasil wawancara dengan Ibu Syafrida, yang menyatakan:

¹¹ Haidar Putra daulay dan Nurgayapasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 142

¹²Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 75

¹³Observasi awal di SMP Negeri 1 Payakumbuh, tanggal 19 April 2017

Ya, kami ada menggunakan laboratorium agama sebagai sumber belajar.penggunaannya disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, tidak semua materi PAI harus diajarkan di laboratorium, ada materi tertentu yang tidak harus dilaksanakan di laboratorium. Keberadaan labor sangat membantu kami dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

Selanjutnya masih terkendala dalam menyajikan pelajaran disebabkan ketersediaan waktu masih menjadi sebuah pertanyaan yang belum terjawab sampai sekarang. Dalam struktur kurikulum 2013, jam pelajaran Pendidikan Agama Islam masih 3 jam per minggu. SMP Negeri 1 Payakumbuh sudah mempergunakan kurikulum 2013, maka jam tatap muka masih kurang karena materi pembelajaran yang akan dipraktikkan sangat banyak dan perlu kajian mendalam terhadap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasarnya. Hal ini menjadi kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena praktek membutuhkan waktu yang banyak. Namun alokasi waktu yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya materi pelajaran yang harus disampaikan. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Arizal, yang menyatakan:

Waktu untuk praktek terkadang bisa dimanfaatkan secara efektif, akan tetapi terkadang bisa membutuhkan waktu tambahan, karena materi terlalu panjang atau materi yang dipraktekkan membutuhkan waktu yang banyak.Untuk memaksimalkan waktu saya mengalokasikan waktu sedemikian rupa, agar waktu bisa termanfaatkan dengan baik. Kurikulum 2013 bagi kelas VII sekarang sangat membantu kami dalam melaksanakan praktek, karena waktu untuk mata pelajaran PAI diberikan 3 jam mata pelajaran. Untuk itu, kami bisa memanfaatkan waktunya dengan baik.¹⁵

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pada abad ke-21 ini sudah semestinya di setiap sekolah mulai Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi memiliki laboratorium agama, karena persoalan-persoalan yang muncul semakin meningkat dikalangan peserta didik dan hasil Pendidikan Agama Islam pun hanya berbentuk angka, kemudian peserta didik lebih senang belajar Pendidikan Agama Islam di Laboratorium daripada di ruangan kelas. Hal ini

¹⁴Syafrida,Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 18 April 2017

¹⁵Arizal, Guru SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 18 April 2017

sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik yang menyatakan:

Saya sangat senang belajar di laboratorium agama, karena pelajaran Pendidikan Agama Islam itu tidak cukup hanya sebatas teori, tapi harus membutuhkan praktek. Laboratorium agama merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mempraktekkan pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁶

Hal ini senada dengan yang disampaikan peserta didik yang lain, yang menyatakan bahwa:

Ya, saya juga sangat suka belajar di laboratorium agama, karena dengan dipraktekkan saya mudah memahami pelajaran yang diajarkan. Apabila pelajaran Pendidikan Agama Islam itu langsung dipraktekkan. Untuk itu, laboratorium agama sangat menunjang pemahaman kami dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁷

Bagi peserta didik, proses pembelajaran dilaboratorium merupakan hal yang wajib diikuti agar peserta didik dapat menerapkan secara nyata ilmu teori yang didapatnya, menemukan konsep baru bagi peserta didik yang didasarkan pada konsep yang telah dirumuskan sebelumnya oleh para ahli, bersikap ilmiah, serta dapat memecahkan masalah secara rasional. Dalam hal ini peserta didik lebih dituntut untuk menjalankan praktik secara langsung dalam memahami konsep-konsep materi. Melalui kegiatan ini segala bentuk kegiatan yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran praktik di laboratorium diamati dan dinilai berbagai kecakapan yang telah ditentukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelilitertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Efektifitas PenggunaanLaboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta didikdi SMP Negeri 1 Payakumbuh”**.

B. Rumusan Masalah

¹⁶ Muhammad Rido, Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 18 April 2017

¹⁷ Putri Salsabila, Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 18 April 2017

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana efektifitas penggunaan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh?”.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok masalah, maka yang menjadi batasan masalah dalam tesis ini adalah:

1. Efektifitas penggunaan laboratorium PAI dilihat dari aspek penggunaan alat praktikum sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik
 - a. Ketersediaan alat dan bahan praktikum.
 - b. Peserta didik dapat menggunakan alat praktikum yang tersedia
 - c. Kecukupan jumlah alat yang tersedia dengan jumlah peserta didik
2. Efektifitas penggunaan laboratorium PAI dilihat dari prosedur penggunaan alat praktikum sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik
 - a. Peserta didik menggunakan alat praktikum sesuai dengan petunjuk
 - b. Peserta didik memiliki lembar kerja
 - c. Peserta didik mengembalikan alat praktikum sesuai prosedur.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui efektifitas penggunaan laboratorium PAI dilihat dari aspek penggunaan alat praktikum sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik
 - a. Ketersediaan alat dan bahan praktikum.
 - b. Peserta didik dapat menggunakan alat praktikum yang tersedia
 - c. Kecukupan jumlah alat yang tersedia dengan jumlah peserta didik

2. Mengetahui efektifitas penggunaan laboratorium PAI dilihat dari prosedur penggunaan alat praktikum sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik
 - a. Peserta didik menggunakan alat praktikum sesuai dengan petunjuk
 - b. Peserta didik memiliki lembaran kerja
 - c. Peserta didik mengembalikan alat praktikum sesuai prosedur.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Secara teoritis diharapkan kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Sebagai upaya pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus. Dapat mengolah dan mengembangkan kreativitas guru dalam pembelajaran, dengan tetap berpijak pada teori-teori yang ada. Sehingga akan dapat digali teori-teori baru yang mungkin lebih adaptif dan relevan dengan tuntutan dan perkembangan ilmu itu sendiri.
- b. Sebagai upaya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan efektifitas penggunaan laboratorium Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam lembaga pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus.
- c. Sebagai upaya memperluas wacana intelektual, yang berkaitan dengan efektifitas penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar oleh guru PAI.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Untuk penulis, gunanya adalah agar bisa menambah wawasan penulis mengenai efektifitas penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di SMP

Negeri 1 Payakumbuh. Serta menambah wawasan penulis dalam menentukan alternatif atau upaya dalam mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik, terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

- b. Untuk guru, supaya dimasa yang akan datang tidak lagi memposisikan peserta didik sebagai objek pendidikan, sehingga peserta didik harus menerima dan mengikuti apa yang diinginkan oleh pendidik yang akhirnya peserta didik tumbuh dan berkembang seperti robot yang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembuatnya. Akan tetapi menjadikan peserta didik sebagai objek sekaligus subjek yang akan dibentuk dan dikembangkan potensinya sesuai dengan perkembangan dan minat yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga melahirkan peserta didik yang kreatif dan mampu menghasilkan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajarinya.
- c. Untuk lembaga, sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama, dalam rangka peningkatan kreativitas, kualitas dan mutu belajar peserta didik.
- d. Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi guna mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Program Pendidikan Islam.

F. Penjelasan Judul

Pada penjelasan judul ini, penulis mencoba untuk memberikan penjelasan istilah yang terdapat pada judul penelitian ini. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman arti dan maksud yang terkandung didalam judul tesis ini. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah:

Efektifitas : adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target

yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya.¹⁸ Efektifitas yang dimaksud dalam tesis ini adalah target yang akan dicapai oleh guru PAI dalam memanfaatkan laboratorium agama sebagai sumber belajar.

- Laboratorium PAI : adalah ruangan khusus yang ditata dengan baik dengan bernuansa religius, misalnya musik, sajak, puisi religious dan video yang menceritakan nuansa keberagaman. Peserta didik secara bergiliran pada hari-hari yang ditentukan mengikuti pembelajaran di tempat tersebut.¹⁹Laboratorium PAI yang dimaksud disini adalah laboratorium PAI yang ada di SMP Negeri 1 Payakumbuh.
- Sumber Belajar : adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.²⁰ Yang dimaksud sumber belajar disini adalah segala sesuatu yang ada di laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh yang dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar.
- Aktivitas Belajar : adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran²¹. Yang dimaksud aktivitas

¹⁸Hidayat, *Teori Efektifitas dalam Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 19

¹⁹ Haidar Putra daulay dan Nurgayapasa. *op.cit.* h.42

²⁰Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2001), h. 82

²¹ A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 100

belajar di sini adalah segala sesuatu aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas yang berkaitan dengan pembelajaran baik yang bersifat fisik maupun mental di SMP Negeri 1 Payakumbuh.

Berdasarkan penjelasan judul di atas yang penulis maksud dengan judul tesis ini adalah efektifitas pemanfaatan laboratorium PAI yang dijadikan sebagai sumber belajar oleh guru atau pembimbing dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh.





BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam tersusun dari dua pengertian; pendidikan dan pendidikan agama Islam. Secara etimologis, pendidikan dalam konteks Islam diambil dari bahasa Arab, yaitu *Tarbiyah* yang merupakan *masdar* dari *fi'il Rabba-Yarabbi-Tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan kembang. Sedangkan Islam berasal dari kata kerja *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang berarti tunduk patuh dan menyerahkan diri dan istilah pendidikan juga diartikan dengan istilah *Ta'lim* (pengajaran) atau *Ta'dib* (pembinaan).¹

Secara bahasa pendidikan Islam diambil dari bahasa Arab yang dikenal dengan sebutan "*Tarbiyah*", kata kerjanya adalah "*Raba*". Untuk itu pendidikan Islam secara bahasa disebut dengan "*Tarbiyah Islamiyah*"²

Kata kerja *rabba* di atas bermakna mendidik, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah surat Al-Isra': 24 berbunyi:



Artinya:” Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".

Dapat dipahami dari ayat di atas, bahwa sebagai anak sudah sewajarnya mengasihi kedua orang tuanya karena dari kecil hingga dewasa

¹Muhaimin, et. Al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengaktifkan PAI*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004), h. 75

²Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 25

anak dididik oleh orang tuanya, termasuk guru sebagai orang tua kedua baginya.

Pendidikan Islam menurut bahasa, Muhammad Al-Naquib mengartikan tarbiyah tersebut dengan makan, mengasuh menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dan pertumbuhan, membesarkan, memproduksi dan menjinakkan.³

Dalam buku Muhammad Al- Naquib Al-Attas, Fahrurrozi berpendapat bahwa istilah “*robaya*” tidak saja mengandung makna pengajaran tingkah laku. Sayyid Quthub, menambahkan bahwa tarbiyah itu pula mengandung makna pemeliharaan anak dan menumbuhkan sikap mentalnya.⁴

Berdasarkan beberapa pandangan Pendidikan Islam secara bahasa, maka dapat disimpulkan bahwasanya Pendidikan Islam ialah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memelihara, membina dan membentuk potensi atau sumber daya manusia baik aspek jasmani maupun rohani.

Sedangkan pengertian Pendidikan Islam secara istilah dinyatakan oleh Abdul Fatah Jalal, Pendidikan Islam adalah proses persiapan dan pemeliharaan masa kanak-kanak di dalam keluarga. Sementara itu, Mustafa Al-Gholayani mengartikannya sebagai penanaman etika pada jiwa anak dengan cara memberikan petunjuk dan nasehat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, dan dapat membenarkan sifat-sifat yang berguna bagi tanah air.⁵

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan anak melalui penumbuhan dan pengembangan potensi-potensi

³Muhammad Al- Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992). h. 66

⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, tt), h. 66.

⁵*Ibid.*, h. 136

proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai pada diri guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.⁶

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas secara istilah dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah proses bimbingan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok orang dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang diberikan oleh Allah SWT, melalui penumbuhan, pengembangan, pemeliharaan, dan pembentukan pengetahuan, ketrampilan, sikap sehingga anak atau seseorang tadi memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap sesuai dengan ajaran Islam. Diharapkan pula seseorang tersebut menjadi manusia yang berkualitas, dimana ia dapat merealisasikan ketrampilan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam hal memberikan bimbingan, penumbuhan, pengembangan, pembinaan, dan pembentukan potensi, sikap dan kepribadian anak yang berpengaruh besar terhadap hal tersebut adalah keluarga. Dimana orang tua merupakan orang yang pertama dan utama dalam memberikan pendidikan kepada anak. Mereka juga orang yang pertama kali bertanggung jawab atas kelangsungan pendidikan anak. sebagai peletak dasar utama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Selain itu guru berperan sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. Banyak hal yang dipelajari anak dari guru yang diterimanya dari kedua orang tuanya. Untuk itu, guru diharapkan berlaku baik dan bijaksana. Masyarakat merupakan lingkungan terakhir, bagi anak untuk merealisasikan pengetahuannya, maka kebudayaan dan tatanan kehidupan masyarakat memberi pengaruh pula terhadap pembentukan karakter anak-anak tersebut.

⁶*Ibid.*,h. 66.

Dari berbagai pengertian pendidikan Islam di atas dapat dipahami bahwa pada hakikatnya pendidikan Islam jua bertujuan untuk membentuk karakter manusia agar menjadi manusia yang sempurna baik itu untuk dapat menghadapi kehidupan di dunia dan siap menghadapi kematian.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam pandangan Islam harus merupakan upaya sadar dan terstruktur serta sistematis untuk mensukseskan misi penciptaan manusia sebagai *Abdulloh* dan *khalifah* Allah di muka bumi ini (Q.S. Al Baqarah: 30).

Dalam misinya sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia berperan memakmurkan muka bumi. Dengan bekal syariat, manusia diharapkan mampu menata kehidupan manusia dengan benar sesuai kehendak Allah, serta dengan penguasaan sains dan teknologi, manusia diharapkan dapat mengambil manfaat sebaik-baiknya dari sumber daya alam yang ada. Kesemuanya itu dapat diakumulasikan hanya dengan pendidikan Islam, oleh karena itu pendidikan Islam di samping untuk membekali pemahaman terhadap tsaqofah Islam dan penguasaan sains dan teknologi yang mumpuni.⁷

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah suatu kondisi yang menjadi target dari proses-proses pendidikan termasuk penyampaian ilmu pengetahuan yang dilakukan. Oleh karena itu tujuan pendidikan menjadi panduan bagi seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan. Selain itu juga penetapan tujuan dalam dunia pendidikan merupakan hal yang mutlak yang harus dirumuskan dengan jelas sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini karena tujuan pendidikan itu memiliki fungsi pokok yaitu sebagai

⁷ Muhammad Ismail Yanto, dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Azhar Press, 2003), h. 47

pemberi arah bagi segala kegiatan pendidikan, ini berarti didalamnya mencakup beberapa fungsi yaitu: (1) Untuk membentuk kerangka tiap program pengajaran, (2) membantu para guru untuk berfikir lebih spesifik dalam kaitannya dengan penyusupan materi pelajaran, (3) Memberi pedoman dalam mengevaluasi proses pendidikan.

Dalam pendidikan Islam pada intinya mempunyai tiga tujuan yang mencakup semuanya, diantaranya: (1) Membentuk kepribadian Islam yang kokoh (*Syakhshiyah Islamiyyah*) (2) Menguasai *tsaqofah* Islam secara kaffah (3) Menguasai ilmu kehidupan manusia sains teknologi dan keahlian.⁸

Arifin menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang khaliq-Nya dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhoan-Nya.⁹

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman penghayatan dan pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam, sehingga bisa menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.¹⁰

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: a) Hubungan manusia dengan Allah SWT. b) Hubungan manusia sesama manusia, dan c) Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.

⁸*Ibid.*, h. 55

⁹ AbdullahIdi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999),h. 17

¹⁰*Ibid.*, h. 20

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu berfokus pada aspek: (1) Al-Quran dan Hadits (2) Keimanan (3) Syari'ah (4) Akhlak (5) Tarik yang lebih mengarah pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.¹¹

4. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu. Demikian juga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakter paling menonjol dari PAI adalah proses pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mentransfer nilai (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai upaya mentransfer nilai (*transfer of value*) ajaran Islam sehingga terintegrasi dalam diri anak didik. Dengan demikian, keberhasilan PAI tidak semata dilihat dari apa yang dipahami dan diketahui anak didik, melainkan sampai pada tingkat penghayatan dan pemahaman nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan Sunnah dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Di samping itu, PAI jika ditunjukkan untuk membentuk kepribadian anak didik agar memiliki tanggung jawab social dan mampu mengembangkan sikap hidup toleran dalam masyarakat Indonesia yang majemuk hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam proses pembelajaran, PAI dijalankan dengan menggunakan pendekatan terpadu, meliputi:

1. *Keimanan*, memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman tentang Allah
2. *Pengalaman*, member kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam kehidupan

¹¹ Depag RI, *op.cit.*, h. 173

3. *Pembiasaan*, mendorong siswa untuk membiasakan diri bersikap dan berperilaku terpuji sesuai dengan ajaran Islam
4. *Rasional*, usaha memberikan peranan kepada akal (rasio) siswa dalam memahami dan membedakan bahan ajaran dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari
5. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajar agama Islam dan budaya bangsa
6. *Fungsional*, menyajikan seluruh materi pokok dari segi manfaatnya bagi siswa dalam arti luas, dan
7. *Keteladanan*, menjadikan figure guru serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai contoh tauladan yang berkepribadian agamis.

Sedangkan evaluasi PAI dilakukan dengan menggunakan penilaian berbasis kelas. Penilaian tersebut harus mencakup tiga rana, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan berperilaku (psikomotorik). Ketiga rana ini harus dinilai secara proporsional dan terpadu dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek kompetensi dan materi.¹²

Mata pelajaran pendidikan Agama Islam itu keseluruhannya terliput dalam lingkup: Al-Qur'an dan hadits, keimanan, akhlak, dan fiqh/ibadah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

B. Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Keberadaan laboratorium untuk kemajuan lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, bahkan pesantren adalah sangat penting. Karena Keaktifan seorang peserta didik ataupun mahapeserta didik tidak akan bisa terwujud tanpa adanya media, dan diantara media tersebut adalah laboratorium. Kegiatan-kegiatan yang berpusat pada pengembangan

¹² Abdullah Idi, *op.cit.*, , h. 8

keterampilan proses, keterampilan motorik, dan pembentukan sikap ilmiah (khususnya pengembangan minat untuk melakukan penyidikan, penelitian-penelitian lingkungan dan minat untuk mempelajari alam secara mendalam) tidak akan bisa terwujud tanpa adanya laboratorium. Sikap mandiri peserta didik dalam memahami pelajaran hanya bisa dibangun dengan adanya laboratorium.

Maka Laboratorium pendidikan menengah meliputi laboratorium IPA dan laboratorium Non IPA.¹³ Bila ada laboratorium IPA, laboratorium Biologi, laboratorium bahasa, maka sekolah juga membutuhkan Laboratorium Agama di samping adanya masjid.¹⁴ Keberadaan laboratorium bisa dibilang sebagai sebuah tuntutan seiring dengan perkembangan dalam pengajaran dan pengembangan kurikulum yang semakin kompleks.¹⁵

Pendidikan agama sebagaimana pendidikan lainnya juga membutuhkan sarana dan fasilitas. Bila di sekolah ada laboratorium IPA, Biologi, Bahasa, maka sebetulnya sekolah juga membutuhkan laboratorium agama seperti samping masjid.¹⁶ Laboratorium Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan oleh lembaga pendidikan. Dalam laboratorium Pendidikan Agama Islam dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dan peserta didik diajak untuk melakukan praktek, penelitian dan percobaan terhadap materi yang sedang dipelajari, sehingga akan membantu mempercepat pemahaman peserta didik dan peserta didik akan mampu mengembangkan kompetensi pembelajaran Agama Islam. Maka dalam pembahasan ini akan dijelaskan tentang: pengertian laboratorium, tujuan laboratorium Pendidikan Agama Islam, dan fungsi laboratorium Pendidikan Agama Islam.

¹³Popi Sopiati, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta didik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 85

¹⁴Haidar Putra Daulay dan Nurgayapasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 39

¹⁵ Richard Decaprio, *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), h. 20-22

¹⁶Haidar Putra Daulay dan Nurgayapasa. *op.cit.*, h. 40

1. Pengertian Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Laboratorium yang sering disebut “lab” adalah tempat dilakukannya riset (penelitian) ilmiah, eksperimen (percobaan), pengukuran, ataupun pelatihan ilmiah. Dengan kata lain laboratorium adalah tempat sekelompok orang yang melakukan berbagai macam kegiatan penelitian (riset), pengamatan, pelatihan, dan pengujian ilmiah sebagai pendekatan antara teori dan praktik dari berbagai macam disiplin ilmu. Pembelajaran atau riset-riset pengembangan ilmu tersebut dilakukan terhadap berbagai macam ilmu yang telah dikenal sebelumnya, atau terhadap ilmu yang baru di kenal. Pada dasarnya, secara fisik laboratorium juga dapat merujuk pada ruangan tertutup, kamar atau ruangan terbuka.¹⁷

Laboratorium pendidikan agama Islam merupakan ruangan khusus yang ditata dengan baik dengan bernuansa religius, misalnya music, sajak, puisi religious dan video yang mengisahkan nuansa keberagamaan. Peserta didik secara bergiliran pada hari-hari yang ditentukan mengikuti pembelajaran di tempat tersebut.¹⁸

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Laboratorium Agama Islam adalah suatu bangunan yang dilengkapi dengan peralatan dan bahan-bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu untuk melakukan percobaan ilmiah, penelitian, praktek pembelajaran, kegiatan pengujian, dan produksi bahan tertentu dalam hal kaitanya dengan persoalan Agama Islam.

2. Tujuan Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Tujuan laboratorium Pendidikan agama Islam adalah:¹⁹

- a. Mendukung proses pembelajaran PAI dalam menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik

¹⁷ Richard Decaprio, *op.cit.*, hal. 16-17

¹⁸ Haidar Putra daulay dan Nurgayapasa. *op.cit.* h. 42

¹⁹Tarmizi, *op.cit.*, h. 97

tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT

- b. Menyediakan alat peraga dalam rangka memperkuat aqidah, berkahlak mulia, memperluas pengetahuan agama dan rajin beribadah.

3. Fungsi Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Secara umum fungsi semua laboratorium adalah antara lain:

- a. Sebagai tempat dilakukannya percobaan
- b. Alat-alat laboratorium dan bahan-bahan praktikum tidak mungkin semuanya diletakkan dalam kelas, oleh karena itu percobaan dilakukan di dalam laboratorium. Sebagai tempat penunjang kegiatan kelas. Dengan adanya kegiatan pembelajaran di laboratorium, peserta didik dapat mengamati gejala-gejala yang terjadi dalam percobaan secara langsung dan tidak hanya belajar menurut teori-teori yang ada.
- c. Sebagai tempat display / pameran
- d. Laboratorium juga dapat digunakan sebagai tempat pameran atau display dari hasil-hasil percobaan atau penelitian yang telah dilakukan, agar memberi gambaran lebih dan dapat memotivasi untuk penelitian atau percobaan yang lebih baik.
- e. Dengan adanya koleksi sejumlah species memudahkan peserta didik mengamati secara langsung spesies yang mungkin sulit untuk menemukannya.
- f. Sebagai museum kecil²⁰

Sedangkan secara khusus fungsi laboratorium Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Digunakan untuk tempat ibadah
- b. Untuk memberikan pemahaman lebih dalam bidang keagamaan
- c. Untuk kegiatan para peserta didik seperti pengajian
- d. Untuk kegiatan rohis

²⁰*Ibid.*, h. 98

- e. Memberikan keterampilan dan pelatihan bagi peserta didik
- f. Menjadikan media pembelajaran agama
- g. Untuk tempat melaksanakan evaluasi belajar PAI²¹

4. Ruang Lingkup Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan kegiatan praktek di laboratorium Pendidikan Agama Islam mengacu kepada ruang lingkup Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Maka ruang lingkup Laboratorium Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur`an

Al-Qur`an al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal yang selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur`an diturunkan oleh Allah swt kepada Rasulullah saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang terang dan membimbing manusia ke jalan yang lurus. Allah swt menurunkan petunjuk-petunjuk guna menjaga dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya, agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan alam dan manusia itu sendiri.²²

Baca tulis Al-Qur`an adalah suatu kemampuan yang dimiliki untuk membaca dan menuliskan kitab suci al-Qur`an. Berdasarkan konsep di atas, maka yang diharapkan adalah adanya kemampuan ganda yaitu membaca dan menulis al-Qur`an dengan baik dan benar. Maksudnya, di samping pandai membaca, juga diharapkan mampu menulis dengan benar lafal dari ayat-ayat al-Qur`an.²³

Materi Baca Tulis Al-Qur`an (BTQ) sangat efektif dilaksanakan apabila pembelajarannya diajarkan dengan strategi dan metode yang mampu menggugah minat belajar peserta didik. Biasanya cara yang dilakukan dalam mengajarkan BTQ adalah melalui pemanfaatan laboratorium agama. Laboratorium agama dapat membantu guru dalam

²¹Basyiruddin Usman, *Media Pendidikan Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 117

²²Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1992), h. 9

²³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 12

mengajarkan materi BTQ. Indikator pembelajarannya adalah membaca dan menulis al-Qur`an dengan baik dan benar.

b. Aspek Pembelajaran Keimanan (Aqidah)

Aqidah merupakan dasar Islam, secara etimologi berarti ikatan atau sangkutan, sedang secara terminologi berarti *creedo, creed*, yaitu keyakinan hidup. Iman dalam arti khusus, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Bentuk jamak dari aqidah adalah *'aqaid*, karena itu ilmu yang mempelajari aqidah disebut dengan ilmu *'aqaid*.²⁴

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa aqidah itu merupakan keimanan atau kepercayaan yang mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt. Aqidah merupakan landasan pokok bagi seorang muslim dalam setiap amaliyahnya dan merupakan dasar seseorang untuk dapat dikatakan orang beriman. Artinya orang yang mempunyai aqidah yang kuat akan tercermin dalam amaliyahnya yang kuat, begitu juga sebaliknya aqidah yang lemah akan terlihat dalam amaliyahnya yang kurang.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dipahami bahwa aqidah merupakan pola dari kepercayaan yang melahirkan bentuk keimanan dari seorang muslim. Jadi, aspek pendidikan keimanan merupakan pondasi bagi diri. Aspek keimanan ini menyangkut keyakinan, kepercayaan, dengan keyakinan dan kepercayaan inilah yang akan menentukan jalan hidup manusia kedepannya. Keyakinan ini berasal dari hati dan jangan sampai keyakinan ini bertolak belakang dengan hati.

Pembahasan mengenai aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam aqidah ini meliputi enam perkara yang disebut dengan rukun iman yaitu: iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt, iman kepada kitab-kitab Allah Swt, iman kepada

²⁴Rosniati Hakim, *Pengantar Studi Islam*, (Padang: Suluh, 2003), h. 114

rasul Allah Swt, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qhada dan qadar. Akan lebih efektif bila dilakukan pembelajarannya di laboratorium .

c. Aspek Pembelajaran Akhlak

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.²⁵

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa, akhlak merupakan suatu kebiasaan yang sudah melekat pada jiwa seseorang yang melahirkan suatu perbuatan baik dan buruk secara spontan tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Akhlak menurut sifatnya terbagi kepada dua yakni akhlak terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak al-madzumah*). Dilihat dari segi bantuan akhlak itu dapat digolongkan menjadi tiga, yakni:

- 1) Akhlak kepada Allah Swt
- 2) Akhlak kepada manusia
- 3) Akhlak kepada makhluk-makhluk lain.²⁶

Tujuan dari pembelajaran akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dan tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur dan suci.²⁷ Dengan kata lain pembelajaran akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhillah*). Oleh sebab itu setiap guru harus memperhatikan pembelajaran akhlak di samping pembelajaran lainnya.

²⁵Mustofa, *Akhlak Tasauf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 15

²⁶Rahmat Ritonga, *Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: PT Amelia, 2005), h. 11-12

²⁷Muhammad Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1970), h. 1-4

d. Ibadah (Fiqh)

Kata ”*fiqh*” secara etimologis berarti paham yang mendalam. Secara definitif, fiqh berarti ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili. Sedangkan al-Amidi memberikan definisi fiqh yang berbeda yaitu ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syara’ yang bersifat furu’iyyah yang berhasil didapatkan melalui penalaran atau *istidlal*.

Dari kedua definisi di atas dapat ditemukan bahwa fiqh adalah:

- 1) Ilmu tentang hukum Allah;
- 2) Yang dibicarakan adalah hal-hal yang bersifat ’*amaliyyah-furu’iyyah*;
- 3) Pengetahuan tentang hukum Allah itu didasarkan pada dalil *tafsili*;
- 4) Fiqh itu digali dan ditemukan melalui penalaran dan *istidlal* seorang mujtahid atau faqih;

Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan fiqh adalah dugaan kuat yang dicapai seorang mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Allah.²⁸ Materi yang diajarkan adalah terkait dengan materi Fiqh yang ada di silabus SMP. Semua materi yang berkaitan dengan ibadah diberikan penjelasan, kemudian di praktekan. Biasanya materi yang dipraktekan dilaksanakan di laboratorium agama. Hal ini mengisyaratkan agar peserta didik mampu memahami ibadah secara baik dan melaksanakannya sesuai tuntunan yang berlaku.

Materi yang dimaksud adalah shalat, dzikir dan do’a, shalat jum`at, zakat, puasa, haji dan jual beli. Materi di atas disajikan dengan ceramah, kemudian dipraktekan di laboratorium agama, tujuannya adalah agar yang dipelajari secara teori, bisa dipraktekan secara langsung. Sehingga ada kontinuitas antara kedua hal tersebut dan tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal.

²⁸Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 2-4

a. Haji

Haji merupakan rukun Islam yang kelima yang diwajibkan bagi seorang muslim sekali sepanjang hidupnya bagi yang mampu melaksanakannya. Menurut bahasa kata haji berarti menuju, sedang menurut pengertian syar'i berarti menyengaja menuju ka'bah baitullah untuk menjalankan ibadah (nusuk) yaitu ibadah syari'ah terdahulu.²⁹

Haji merupakan salah satu materi pokok Pendidikan Agama Islam yang diakarkan di sekolah, termasuk Sekolah Menengah Pertama. Materi haji dilengkapi dengan syarat, rukun, sunah dan tatacara pelaksanaannya. Tidak semua materi haji yang pembelajarannya bisa dilakukan di kelas, karena ada beberapa materi haji yang harus dipraktekkan, sehingga peserta didik bisa mengetahui dan memahami materi yang disampaikan.

Contoh materi haji yang membutuhkan praktek adalah ihram, wukuf di Arafah, thawaf, sa'i dan tahallul. Materi ini akan sulit dipahami apabali peserta didik hanya diajarkan secara teori, tanpa diajarkan ilmu praktisnya. Laboratorium agama merupakan salah satu wahana yang bisa digunakan untuk mempraktekkan ibadah haji.

b. Penyelenggaraan Jenazah

Syariat Islam mengajarkan bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kematian yang tidak pernah diketahui kapan waktunya. Sebagai makhluk sebaik-baik ciptaan Allah dan ditempatkan pada derajat yang tinggi, maka Islam sangat menghormati orang muslim yang telah meninggal dunia. Oleh sebab itu, menjelang menghadapi keharibaan Allah orang yang telah meninggal dunia mendapatkan perhatian khusus dari muslim lainnya yang masih hidup.

²⁹*Ibid.*, h. 76

Dalam ketentuan hukum Islam, jika seorang muslim meninggal dunia, maka hukumnya fardhu kifayah atas orang-orang muslim yang masih hidup untuk menyelenggarakan 4 perkara yaitu; memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan.³⁰

Materi penyelenggaraan jenazah di atas, tidak akan efektif bila diajarkan hanya secara teori, tapi membutuhkan praktek lapangan. Untuk itu, materi ini sangat cocok dipelajari dan dipraktekkan di laboratorium agama.

c. Zakat

Zakat menurut bahasa artinya tumbuh dengan subur atau suci dari dosa. Zakat menurut istilah agama Islam adalah kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat tertentu. Zakat adalah harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh orang muslim sesuai dengan ketentuan agama (Islam) untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya.

Zakat terbagi kepada dua yaitu zakat nafs dan zakat mal. Zakat nafs (zakat fitrah), Yaitu zakat jiwa yang disebut zakat fitrah (zakat yang diberikan berkenaan dengan' telah selesainya mengerjakan puasa Ramadhan). Zakat ini juga sangat berguna bagi setiap orang yang menerimanya, biasanya zakat ini diberikan seusai shalat idul fitri. Besar zakat yang dikeluarkan menurut para ulama adalah sesuai penafsiran terhadap hadisr adalah sebesar 1 sha' (1 sha' = 4 mud, 1 mud = 675 gram) atau kira-kira setara dengan 3,5 liter atau 2,7 kg makanan pokok (tepung, kurma, gandum, beras, aqitha).³¹

³⁰*Ibid.*, h. 91

³¹*Ibid.*, h. 92

Zakat mal atau zakat harta benda, yaitu memberikan sebagian harta kepada yang berhak dengan cara tertentu sebagai penyucian hartanya dari hak milik orang lain. Zakat mal (zakat harta), yaitu zakat emas, perak, hasil tambang, binatang, tumbuh-tumbuhan (buah-buahan dan biji-bijian) dan barang perniagaan.

d. Puasa

Puasa secara bahasa bermakna “menahan diri”. Sedangkan menurut istilah syara’ adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan mulai dari terbit fajar hingga matahari terbenam, karena semata perintah Allah SWT, dengan disertai niat dan syarat tertentu. Berpuasa Ramadhan adalah salah satu pondasi dasar agama. Ketentuan berpuasa terkandung dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 183. Hikmah disyariatkannya puasa: (1) Puasa adalah wasilah untuk mengokohkan ketaqwaan kepada Allah, (2) Puasa membuat orang merasakan nikmat dari Allah *Ta’ala*, (3) Mendidik manusia dalam mengendalikan keinginan dan sabar dalam menahan diri, (4) Puasa menahan laju godaan setan (5) Puasa menimbulkan rasa iba dan sayang kepada kaum miskin, dan (6) Puasa membersihkan badan dari elemen-elemen yang tidak baik dan membuat badan sehat.

e. Aspek Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

SKI adalah Singkatan dari kalimat Sejarah Kebudayaan Islam. Kata sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *Syajaraton* yang berarti pohon. Menurut bahasa Arab, sejarah sama artinya dengan sebuah pohon yang terus berkembang dari akar sampai ranting yang terkecil. Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal muasal tertentu. Peristiwa menjelang dan saat Nabi Muhammad Saw. Lahir

dan diutus sebagai Rasul adalah asal muasal Sejarah Kebudayaan Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran SKI adalah sebidang ilmu pengetahuan yang menekuni tentang dasar-dasar atau ide pokok untuk mengerjakan dan menanamkan pengetahuan serta pendidikan tentang perjalanan dan perkembangan berbagai budaya umat Islam.

Ruang lingkup pembelajaran SKI adalah:

- a. Dakwah Nabi Muhammad Saw.
- b. Kepemimpinan Islam setelah Nabi Muhammad Saw.
- c. Perkembangan Islam periode klasik atau keemasan (pada tahun 650-1250M)
- d. Perkembangan Islam pada abad pertengahan atau zaman kemunduran pada tahun 1250-1800 M
- e. Perkembangan Islam pada abad modern atau zaman kebangkitan pada tahun 1800 M-sekarang
- f. Perkembangan Islam di Indonesia³²

Berdasarkan uraian di atas jelas, bahwa Pendidikan Agama Islam berusaha mengembangkan kekuatan akal agar dapat berpikir sehat, mencari kebenaran, mengendalikan hawa nafsu, menjaga amanah dan mempergunakan apa yang diketahui untuk mencari pemanfaatan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

5. Efektifitas Penggunaan Laboratorium Sebagai Sumber Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil³³. Jadi, efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang

³²Hanpeserta didikni Kamaraga, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Bandung: CV. Gema Risalah Press, 2009), h. 34

³³W. J. S. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 129

yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaiman cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.³⁴

Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.³⁵

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan.³⁶ Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

³⁴Sondang P. Siagaan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 24

³⁵Adnan Said, *Manajemen Sistem Informasi*, (Jakarta: Erlangga,2002), h. 83

³⁶Sondang P. Siagian, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 4

Menurut Muasaroh, efektivitas dapat dijelaskan suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain: (1) Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik; (2) Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif; (3) Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif; dan (4) Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.³⁷

Menurut Harry Firman keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) berhasil menghantarkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, 2) memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan peserta didik secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional, 3) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.³⁸

Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan peserta didik, motivasi, respon, kerjasama,

³⁷Muasaroh, *Aspek-aspek Efektivitas*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 13

³⁸Harry Firman, *Keefektifan Program Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 134

partisipasi aktif, tingkat kesulitan padapenggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh peserta didik dalam menghadapi kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek sarana penunjang meliputi tinjauan-tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan peserta didik dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku teks.

Efektifitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Kriteria keefektifan dalam pembelajaran itu mengacu pada : 1) Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75 % dari jumlah peserta didik telah memperoleh nilai = 60 dalam peningkatan hasil belajar, 2) model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik apabila secara statistik hasil belajar peserta didik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran, 3) model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Serta peserta didik belajar dalam keadaan yang menyenangkan.³⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Media pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawa hasil. Ketika kita merumuskan tujuan instruksional, maka efektivitas dapat dilihat dari

³⁹Nurgana, *Keefektifan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali, 2001), h. 63

seberapa jauh tujuan itu tercapai. Semakin banyak tujuan tercapai, maka semakin efektif pula media pembelajaran tersebut.

Efektivitas pemanfaatan Laboratorium menurut Siagian adalah sebagai berikut:

a. Rasional pemanfaatan alat praktikum

Rasional pemanfaatan alat praktikum memiliki beberapa aspek di antaranya yaitu:

- 1) Ketersediaan alat dan bahan praktikum,
- 2) Peserta didik dapat menggunakan alat praktikum, dan
- 3) Rasional jumlah alat yang tersedia dengan jumlah peserta didik

b. Pelaksanaan prosedur penggunaan alat praktikum

Prosedur penggunaan alat praktikum memiliki beberapa aspek di antaranya yaitu:

- 1) Peserta didik mengembalikan peralatan praktikum sesuai prosedur,
- 2) Peserta didik memiliki lembar kerja praktikum,
- 3) Peserta didik menggunakan peralatan praktikum sesuai dengan petunjuk praktikum.⁴⁰

6. Deskripsi Singkat tentang SMP Negeri 1 Payakumbuh

a. Sejarah singkat SMP Negeri 1 Payakumbuh

SMPN 1 Payakumbuh adalah sekolah berstandar nasional yang terletak di Kota Payakumbuh. Dengan kepala sekolah Hj. Desfiwati, S. Pd,M.Si Sekolah ini mempunyai 75 PTK serta 972 peserta didik dengan 28 rombongan belajar. SMPN 1 payakumbuh bertekad untuk menjadi sekolah terbaik untuk Sumatera Barat ataupun nasional. SMP Negeri 1 Payakumbuh sudah memiliki sederet prestasi mulai dari tingkat kota, propinsi, bahkan nasional. Prestasi yang telah diraih oleh SMP N 1 Payakumbuh tidak hanya dalam bidang akademik saja, tetapi juga

⁴⁰Sondang P. Siagian, *op.cit.*, h. 103

dalam bidang lain seperti kesenian, olahraga, sastra, bahkan keagamaan.⁴¹

Tahun 1945 sekolah bekas Belanda dan Jepang sebahagian besar ditutup, satu-satunya SMP yang ada hanya di Bukittinggi yang jaraknya \pm 30 Km dari Payakumbuh, sehingga sulit dijangkau oleh anak-anak usia sekolah. Melihat keadaan tersebut beberapa putra Daerah Payakumbuh seperti Bapak Jayusman, Bapak Syafrudin dkk, mendirikan SMP Muhammadiyah pada tahun 1946. Bapak Bustanul Arifin termasuk murid pertama di SMP ini. 6 Bulan kemudian atas permintaan Bupati KDH Kab 50 Kota meminta SMP Muhammadiyah ini jadi SMP Negeri di Payakumbuh.⁴²

Tanggal 27 September 1946 SMP Negeri Payakumbuh resmi berdiri, murid pertama berasal dari SMP Muhammadiyah dengan kepala sekolah Bapak Sabirin dari th 1946-1947. Kemudian SMP ini menjadi SMP Negeri 1 Payakumbuh, menyusul kemudian didirikan pula SMP di Gadut. Sewaktu Pergerakan PDRI, SMP Negeri 1 Payakumbuh di tutup oleh KMK (Komando Militer Kota). Tahun 1958 dibuka kembali berkat jasa Bupati Kab 50 Kota. Dan insyaallah sampai saat ini masuk menjadi sekolah yang terfavorit di kota ini. Tanggal 5 Juli 2004, SMP Negeri 1 ditetapkan sebagai sekolah berdasarkan standar Nasional (SSN) dan tanggal 8 Februari 2008 ditetapkan sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI).⁴³

Dalam rangka mempercepat pemerataan dan pemenuhan pencapaian standar nasional pendidikan pada tiap satuan pendidikan serta pengembangannya sehingga dapat sebagai contoh bagi sekolah-sekolah lainnya, maka mulai TP. 2016/2017 Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

⁴¹ Irma Takarina, *Wawancara*, Staff TUSMP Negeri 1 Payakumbuh, tanggal 23 Oktober 2017

⁴² Irma Takarina, *Wawancara*, Staff TU SMP Negeri 1 Payakumbuh, tanggal 23 Oktober 2017

⁴³ Irma Takarina, *Wawancara*, Staff TUSMP Negeri 1 Payakumbuh, tanggal 23 Oktober 2017

menyelenggarakan program Sekolah Rujukan. Untuk Kota Payakumbuh ditetapkanlah SMP Negeri 1 Payakumbuh sebagai sekolah Rujukan tingkat SLTP.⁴⁴

b. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Payakumbuh

Untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan SMP Negeri 1 Payakumbuh mengacu kepada visi, misi dan tujuan sekolah itu sendiri.

VISI: Beriman, berkualitas, menguasai ICT dan berakhlak mulia.

MISI:

- a. Menumbuhkan kesadaran untuk taat menjalankan ajaran agama
- b. Mengoptimalkan kegiatan keagamaan di sekolah
- c. Mengoptimalkan KBM dan bimbingan
- d. Mengoptimalkan bimbingan ekstrakurikuler
- e. Mengaktifkan komunikasi bahasa Inggris di lingkungan sekolah
- f. Mengoptimalkan pembelajaran TIK
- g. Menanamkan budi pekerti luhur melalui bimbingan dan keteladanan
- h. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif yang didasari persaudaraan, kekeluargaan dan kebersamaan

c. Peserta Didik, Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Negeri 1 Payakumbuh

Melihat minat dan antusias masyarakat Kota Payakumbuh dan sekitarnya terhadap pendidikan yang bermutu dan berkualitas, karena SMP Negeri 1 Payakumbuh terus mengukir prestasi 5 tahun terakhir ini, dalam bidang akademik lulus 100% dan non akademik selalu meraih prestasi tingkat nasional, maka peserta didik pada tahun pembelajaran 2017/2018 bertambah dari 810 menjadi 995 orang.

Sedangkan Tenaga Pendidik dan Kependidikan pada tahun 2017 berjumlah 53 menjadi 55 orang, terdiri dari tenaga pendidik 49 orang

⁴⁴Irma Takarina, *Wawancara*, Staff TUSMP Negeri 1 Payakumbuh, tanggal 23 Oktober 2017

dan tenaga kependidikan 6 orang dalam tamatan jenjang pendidikan S.2 16 orang, S.1 26 orang, D.3 7 orang. Maka guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 4 orang.⁴⁵

d. Sarana Prasarana SMP Negeri 1 Payakumbuh

Berdasarkan data terakhir tahun 2017, sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Payakumbuh memiliki ruangan, gedung, dan sarana lainnya, yang terdiri dari sarana utama 14 ruang, yaitu ruang kelas teori, perpustakaan, laboratorium, dan ruangan kepala sekolah, pegawai, wakil, dan guru, dan 15 sarana penunjang, yaitu tempat ibadah, bimbingan konseling, PMR, osis, pramuka, ruang kegiatan ekstrakurikuler, sarana MCK, ruang serbaguna, sirkulasi, tempat bermain dan sarana olah raga, kantin, bangsal kendaraan, gudang, rumah dinas, posatpam, sarana pengelolaan sampah serta 14 sarana lainnya, seperti mobil, sawah, kolam ikan, kebun, taman, sumber air minum, internet.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 1 Payakumbuh telah memenuhi standar sarana dan prasarana dengan maksimal. Sarana dan prasarana yang ada harus difungsikan dengan baik, supaya apa yang menjadi tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal.

e. Prestasi SMP Negeri 1 Payakumbuh

Berdasarkan visi beriman, berkualitas, menguasai ICT dan berakhlak mulia, maka prestasi SMP Negeri 1 Payakumbuh dikembangkan dalam bentuk misinya. Prestasi yang diperoleh berupa penghargaan dari tingkat kabupaten/kota. Pada tahun 2014 mendapat 3 penghargaan nasional sekaligus, diantaranya Sekolah Pengembangan Pendidikan Agama Islam dari Menteri Agama RI, karena mampu

⁴⁵Irma Takarina, *Wawancara*, Staff TUSMP Negeri 1 Payakumbuh, tanggal 23 Oktober 2017

⁴⁶Sobri, *Wawancara*, Staff TUSMP Negeri 1 Payakumbuh, tanggal 23 Oktober 2017

mengembangkan nilai-nilai religius kepada seluruh warga sekolah, sekolah Adiwiyata Mandiri dari Presiden RI, dan sekolah Sehat Nasional oleh Menteri Kesehatan dan Menteri Pendidikan Nasional.⁴⁷

f. Laboratorium Agama SMP Negeri 1 Payakumbuh

Pada tahun 2013 laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh dipersiapkan oleh Komite Sekolah bersama Kepala Sekolah, Wakil, guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum lainnya yang terkait dengan persiapan prasana peralatan labor. Dana pendirian laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh bersumber dari dana pendidikan berkarakter, dana yang diperoleh yaitu 300 Juta Rupiah. SMP Negeri 1 Payakumbuh diberikan amanah untuk mendirikan laboratorium agama setelah sekolah tersebut diaudit oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh dilengkapi dengan berbagai alat dan kelengkapan labor, tapi setelah diadakan supervisi dan monitoring di SMP Negeri 1 Payakumbuh, ternyata laboatorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh masih banyak yang kurang dan belum sesuai dengan standar yang berlaku. Supervisi dan monitoring ini dilakukan oleh perwakilan dari Kanwil Sumatera Barat yaitu Dr. Muhammad Kosim, MA, atas dasar inilah beliau memberikan masukan dan arahan tentang peralatan dan alat labor yang sesuai dengan satandar yang berlaku. Sehingga laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh bisa dikatakan efektif dari kelengkapan alat.⁴⁸

Laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh berada di lingkungan sekolah, yang terletak disebelah kanan UKS. Laboratorium agama berukuran 7 M x 8 M dilengkapi dengan berbagai sarana dan alat

⁴⁷Eli Sukriati, *Wawancara*, Staff TUSMP Negeri 1 Payakumbuh, tanggal 07 Oktober 2017

⁴⁸ Sobri, *Wawancara*, Staff TUSMP Negeri 1 Payakumbuh, tanggal 23 Oktober 2017

peraga Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan standar jenis, rasio, dan deskripsi sarana ruang dan alat peraga laboratorium agama.

Jenis, rasio, dan deskripsi sarana ruang dan alat peraga laboratorium agama berupa perabotan lemari/rak, peralatan pendidikan berupa gambar simulasi pelaksanaan ibadah haji, gambar ka'bah, gambar pelaksanaan wudhu', ukuran wadah adanya kran air 8 buah, dan macam-macam air, gambar pelaksanaan shalat, penunjuk waktu shalat, peralatan manasik haji, penyelenggaraan jenazah, peralatan jual beli; timbangan, cupak, beras, 1000 al-Qur`ran, marawis, khat al-qur'an, dan media pendidikan, seperti; CD pelaksanaan shalat, wudhu', haji, ibadah lainnya, serta perlengkapan lainnya seperti tempat sampah, jam dinding, buku inventaris, buku tamu, buku program kegiatan labor, struktur laboratorium agama, tata tertib laboratorium agama, jadwal praktek dan daftar piket di laboratorium agama. Jadwal praktek disesuaikan dengan jam mengajar guru yang bersangkutan, sesuai dengan kebutuhan materi di setiap tingkat kelas.⁴⁹

Untuk mendukung pernyataan di atas, berikut penulis cantumkan tabel tentang jenis, rasio, dan deskripsi sarana ruang laboratorium PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh.

Tabel 4.1. Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Laboratorium PAI

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
	Lemari/rak	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh alat peraga. Tertutup dan dapat dikunci. Dapat memanfaatkan lemari yang terdapat di ruang kelas.
2	Peralatan Pendidikan		
	Gambar simulasi pelaksanaan	1 buah/sekolah	

⁴⁹Arizal, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Dokumentasi*, Payakumbuh, tanggal 23 Oktober 2017

	ibadah haji		
	Gambar Ka'bah	1 buah/sekolah	
	Gambar pelaksanaan wudlu	1 buah/sekolah	
	Gambar pelaksanaan salat	1 buah/sekolah	
	Penunjuk waktu salat	1 buah/sekolah	
3	Media Pendidikan		
	Peralatan Multimedia	1 set/sekolah	Sekurang-kurangnya terdiri dari 1 set komputer (CPU, monitor minimum 15 inci, printer), TV, radio, dan pemutar VCD/DVD.
	CD pelaksanaan salat	1 set/sekolah	
	CD pelaksanaan wudlu	1 set/sekolah	
	CD pelaksanaan ibadah haji	1 set/sekolah	
	CD pelaksanaan ibadah lain	1 set/sekolah	
4	Perlengkapan Lain		
	Buku inventaris	1 buah/sekolah	
	Tempat sampah	1 buah/ruang	
	Kotak kontak	1 buah/ruang	
	Jam dinding	1 buah/ruang	

C. Laboratorium sebagai Sumber Belajar

Pengajaran merupakan suatu proses sistemik yang meliputi banyak komponen, salah satu dari komponen sistem pengajaran adalah sumber belajar yang memiliki hubungan, kerjasama, ketergantungan dengan komponen-komponen pengajaran lainnya.

1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala macam bahan yang dapat di gunakan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada peserta didik maupun guru. Demikian pula alat permainan termasuk salah satu sumber belajar. Sumber belajar yang lain adalah : buku referensi , buku cerita , gambar-gambar , nara sumber , benda atau barang budaya , tempat-tempat khusus dan lain-lain.⁵⁰

⁵⁰Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 76

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.⁵¹

Belajar merupakan suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, dibuktikan dengan terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik yang bersifat pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Maka membutuhkan sumber belajar yang representatif dalam proses pembelajaran.

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.⁵²

Sumber pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Sumber pembelajaran yang sengaja direncanakan (*learning resources by design*), yakni semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal; dan⁵³
- b. Sumber pembelajaran yang karena dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yakni sumber belajar yang tidak secara khusus didisain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan, dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar-salah satunya adalah media massa.⁵⁴

⁵¹ Sri Hartati, *Media Pembelajaran AUD*. (Padang: UNP Press, 2009), h. 41

⁵² Cucu Eliyawati, *Media Dan Sumber Belajar TK*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.

⁵³ Tim Penyusun, *Belajar dan Pembelajaran*. (Padang :FIP UNP, 2004), h. 131

⁵⁴ Rohani, *op.cit.*, hal. 80

Dalam arti luas, sumber belajar adalah (*learning resources*) segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.

Para ahli pendidikan telah mengemukakan pendapat tentang pengertian sumber belajar sebagai berikut:

- a. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, baik secara tersendiri maupun terkombinasikan dapat memungkinkan terjadinya belajar.⁵⁵
- b. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar seseorang.⁵⁶
- c. Sumber belajar (*learning resources*) adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.⁵⁷
- d. Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.⁵⁸

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat memungkinkan terjadinya proses belajar.

2. Fungsi Sumber Belajar

Adapun yang menjadi fungsi dari sumber belajar adalah sebagai berikut :

⁵⁵Muslimin Ibrahim, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*. (Surabaya: University Press, 2000), h. 95

⁵⁶Richard Arends, *Classroom Instruction and Management*. (New-York: McGraw-Hill, 1997), h. 291

⁵⁷Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2001), h. 82

⁵⁸S. Kasdi Dan Muhammad Nur, *Pengajaran Langsung*. (Surabaya: University Press, 2000), h. 61

- a. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan;
 - 1) Mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik.
 - 2) Mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
- b. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara;
 - 1) Mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional.
 - 2) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara;
 - 1) Perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis.
 - 2) Pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
- d. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan:
 - 1) Meningkatkan kemampuan sumber belajar.
 - 2) Penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
- e. Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu:
 - 1) Mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit.
 - 2) Memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.⁵⁹

3. Jenis Sumber Belajar

Sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi peserta didik. Sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan/latar.

Ditinjau dari asal usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*)

⁵⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 140

yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Contohnya adalah: buku pelajaran, modul, program audio, transparansi (OHT). Jenis sumber belajar yang kedua adalah sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya: pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, olahragawan, kebun binatang, waduk, museum, film, sawah, terminal, surat kabar, siaran televisi, dan masih banyak lagi yang lain.⁶⁰

Secara garis besar, terdapat dua jenis sumber belajar yaitu:

- a. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
- b. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.⁶¹

Dari kedua macam sumber belajar, sumber-sumber belajar dapat berbentuk:

- a. Pesan: informasi, bahan ajar, cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya.
- b. Orang: guru, instruktur, peserta didik, ahli, narasumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier dan sebagainya.
- c. Bahan: buku, transparansi, film, slides, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya.

⁶⁰Aristo Rahadi, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 105

⁶¹*Ibid.*, h. 108

- d. Alat/perlengkapan: perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya.
- e. Pendekatan/ metode/ teknik: diskusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, talk show dan sejenisnya.
- f. Lingkungan: ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, teman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.⁶²

Zaitun Y.A.Kheridm dalam modulnya yang berjudul “Sumber Belajar dari Berbagai Macam Sumber” menyebutkan bahwa terdapat berbagai macam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan, antara lain sebagai berikut:

a. Perpustakaan

Selama ini, perpustakaan di sekolah hanya sebagai pelengkap. Padahal, keberadaannya sangat penting sebagai salah satu sumber belajar. Perpustakaan dapat digunakan sebagai sarana peningkatan wawasan dan pengetahuan, meningkatkan minat dan kebiasaan membaca peserta didik, sarana pencarian pengetahuan/informasi dan perpustakaan pun dapat digunakan sebagai tempat diskusi, ajang bertukar pikiran antar kelompok belajar. Oleh karena itu sebuah perpustakaan harus memenuhi persyaratan minimal yang meliputi, pertama, perpustakaan dikelola secara baik. Kedua, tersedianya literatur (sumber bacaan) baik berupa buku pelajaran, berbagai bacaan, majalah, kamus ensiklopedi, dan sebagainya. Ketiga, memiliki ruang atau tempat yang memadai dan nyaman sehingga peserta didik betah berlama-lama di perpustakaan. Keempat, kemudahan peserta didik untuk memanfaatkan segala fasilitas yang ada di perpustakaan untuk menunjang proses pembelajaran.

⁶²Zaitun Y.A.Kherid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 9

b. Media Belajar/Alat Peraga

Media belajar yang dimaksud adalah berbagai alat, bahan yang bisa digunakan untuk membantu dalam penyampaian materi pembelajaran. Media tersebut baik dibuat sendiri maupun karya orang lain. Berbagai media yang ada perlu digunakan secara optimal dan tentu saja harus dipelihara dan dijaga kelayakannya. Media yang telah rusak segera diperbaiki bahkan diganti. Media yang belum ada dan sekiranya berguna perlu dipikirkan untuk dimiliki, dengan cara membeli atau mengajukan bantuan. Media yang perlu dipertimbangkan untuk dimiliki terutama media elektronik (produk teknologi komunikasi). Biasanya dengan menggunakan media seperti ini pembelajaran akan lebih hidup dan peserta didik pun lebih antusias mengikutinya. Berbagai media seperti slide film, proyektor, VCD dapat digunakan sewaktu-waktu sebagai sumber belajar.⁶³

c. Laboratorium

Laboratorium adalah suatu bentuk mengajar yang menghadapkan peserta didik-peserta didik dengan benda-benda dan peristiwa-peristiwa.⁶⁴ Dalam Permenpan No. 3 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pranata Laboratorium dan Angka Kreditnya, Laboratorium adalah unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam

⁶³Asnawir, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 163

⁶⁴S. Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet-VII. h. 201

rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat.⁶⁵

d. Majalah Dinding

Sumber belajar ini layak dipertimbangkan terutama bagi pembelajaran Bahasa Indonesia/Inggris. Mading dapat menjadi sarana penyebar informasi atau pengetahuan dari hasil karya peserta didik baik berupa karangan, puisi, cerpen dan lain-lain. Di samping itu mading bisa menjadi motivasi bagi peserta didik untuk senang membaca, terdorong berkarya sekaligus bisa saling belajar atau menilai antar karya satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaannya perlu bimbingan dan pembinaan dari guru terutama guru bahasa, sedangkan dalam pelaksanaannya bisa dibentuk sebuah pengurus mading di tiap kelas atau tingkat sekolah. Mereka bertanggung jawab untuk mengelola mading secara baik dan berkesinambungan.

e. Sumber lainnya

Di samping memanfaatkan sumber belajar yang ada, guru dituntut untuk mencari dan merencanakan sumber belajar lainnya baik hasil rancangan sendiri ataupun sumber yang sudah tergelar di sekeliling sekolah dan masyarakat. Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dan berada di masyarakat misalnya:

- 1) Mengunjungi museum sesuai dengan materi (museum uang, museum sejarah atau museum hewan).
- 2) *Study tour* mengunjungi gedung geologi, lembaga pemasyarakatan atau lembaga pemerintahan.
- 3) Mengunjungi tempat ibadah, pasar, mal (tempat belanja).

⁶⁵Permenpan No. 3 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pranata Laboratorium dan Angka Kreditnya

- 4) Mendatangkan tokoh untuk diskusi (polisi dan dokter membahas narkoba, anggota DPR membahas pemerintahan daerah dan lain-lain).
- 5) Berbagai alternatif sumber belajar lain yang tentunya masih banyak.⁶⁶

Keberadaan guru dalam perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran menjadi cukup penting dan akan menentukan terhadap kualitas pembelajaran, artinya sejauh mana kemauan dan usaha guru yang bersangkutan.

4. Pengertian Laboratorium

Laboratorium adalah suatu tempat untuk memberikan kepastian atau menguatkan informasi, menentukan hubungan sebab akibat, menunjukkan gejala, memverifikasi (konsep, teori, hukum, rumus), mengembangkan keterampilan proses, membantu peserta didik belajarmenggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah dan untuk melaksanakan penelitian.⁶⁷

Laboratorium adalah suatu bentuk mengajar yang menghadapkan peserta didik-peserta didik dengan benda-benda dan peristiwa-peristiwa.⁶⁸ Dalam Permenpan No. 3 Tahun 2010 Laboratorium adalah unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat.⁶⁹

⁶⁶Ahmad Rohani, *op.cit.*, h.82

⁶⁷Nyoman Kertiasa, *op.cit.*, h. 1

⁶⁸S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet-VII. h. 201

⁶⁹Permenpan No. 3 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pranata Laboratorium dan Angka Kreditnya

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laboratorium adalah tempat belajar mengajar melalui media praktikum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar dimana para peserta didik dapat berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk mengobservasi gejala-gejala yang dapat diamati secara langsung dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

5. Fungsi Laboratorium

Fungsi laboratorium yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan laboratorium antara lain sebagai berikut:

- a. Alat untuk menguatkan atau member kepastian keterangan-keterangan (informasi)
- b. Alat untuk menentukan hubungan sebab-akibat (causalitas)
- c. Alat untuk membuktikan benar tidaknya faktor-faktor atau fenomena tertentu
- d. Alat untuk mempraktekkan sesuatu yang diketahui
- e. Alat untuk mengembangkan keterampilan
- f. Alat untuk memberikan pelatihan
- g. Alat untuk membantu peserta didik belajar menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan problem
- h. Alat untuk melanjutkan penelitian perorangan⁷⁰

6. Jenis-jenis Laboratorium

Laboratorium terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- a. Laboratorium pendidikan dan pengajaran (*teaching Laboratory*).
- b. Laboratorium riset (*research laboratory*)
- c. Laboratorium dasar terpadu (*basic Science laboratory*)
- d. Laboratorium pengujian (*test Laboratory*)
- e. Laboratorium kalibrasi (*calibration laboratory*)
- f. Laboratorium simulasi (*simulation laboratory*)
- g. Bengkel (workshop)

⁷⁰Tarmizi, *Manajemen Laboratorium*, (Padang: UNP Press, 2009), h. 17-20

- h. Studio gambar (CAD;CAM;Audio Visual dan Fotografi)
- i. Rumah Kaca (*Green House*)
- j. Laboratorium Lapangan (*field Laboratory*) atau *out-door laboratory*.⁷¹

Dari jenis- jenis laboratorium tersebut, maka Laboratorium Pendidikan Agama Islam termasuk dalam laboratorium pendidikan dan pengajaran (*teaching laboratory*) karena laboratorium PAI ditujukan untuk menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar.

D. Aktivitas Belajar

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Anton M. Mulyono aktivitas adalah “Kegiatan atau keaktifan”,⁷² menurut sriyono aktivitas adalah “segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani”⁷³, sedangkan menurut Rosalia aktivitas adalah “kegiatan yang dilakukan peserta didik selama proses belajar mengajar”.⁷⁴

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa aktivitas adalah kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar seperti 1) bertanya, 2) mengajukan pendapat, 3) mengerjakan tugas-tugas, 4) dapat menjawab pertanyaan guru, 5) bisa bekerjasama dengan peserta didik lain, dan 6) tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Menurut Winkel, Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Menurut Ernest R. Hilgard belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.⁷⁵

Menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977,

⁷¹*Ibid.*, h. 6

⁷²Anton M. Mulyono, *Loc. Cit*

⁷³Rochma Natawijaya, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2005) h. 31

⁷⁴Rosalia, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) h. 2

⁷⁵Sumardi Suryabrata, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 252

belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan baik secara jasmani maupun rohani untuk menciptakan perubahan pada diri individu yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara gurudengan peserta didik ataupun dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.⁷⁶

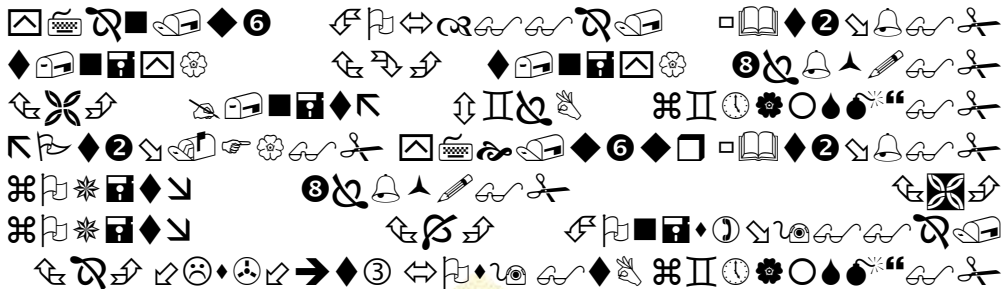
Aktivitas yang dimaksud di sini penekannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran terciptalah suasana belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menakankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental inetelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara spek kognitif, afektif dan psikomotor.

Keaktifan peserta didik selama mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guruatau peserta didik lain, mau

⁷⁶*Ibid.*,

mengerjakan tugas yang diberikan pendidik, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Firman Allah dalam surat al-Alaq: 1-5



- Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas, jelaslah bahwa manusia diciptakan untuk selalu membaca agar manusia tersebut mengetahui apa yang akan diketahui. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia.

Slameto menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang telah dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian belajar di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakikat dari aktivitas belajar. Hakikat dari aktivitas adalah suatu perubahan yang terjadi perubahan yang terjadi dalam diri individu. Perubahan itu nantinya akan mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat dan bertindak. Perubahan itu sebagai hasil dari pengalaman individu belajar.

2. Jenis Aktivitas Belajar Peserta didik

Jenis-jenis aktivitas yang dimaksud adalah:

- a. *Visual Activities*
Yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas peserta didik dalam melihat, mengamati, dan memperhatikan.
- b. *Oral Activities*
Yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam mengucapkan, melafazkan, dan berfikir.
- c. *Listening Activities*
Yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam berkonsentrasi menyimak pelajaran.
- d. *Motor activities*
Yaitu segala keterampilan jasmani peserta didik untuk mengekspresikan bakat yang dimilikinya.⁷⁷

Berdasarkan keterangan di atas, ada empat jenis aktivitas belajar yaitu *visual activities* (aktivitas dalam hal ini lebih menekankan pada aktivitas peserta didik melihat, mengamati dan memperhatikan), *oral activities* (konsep ini lebih menekankan pada aktivitas peserta didik dalam berfikir, menghafal, melafalkan dan mempresentasikan pelajaran), *listening activities* (konsep ini lebih menekankan pada aktivitas peserta didik dalam mendengarkan dan berkonsentrasi dalam menyimak pelajaran yang diberikan oleh guru), dan *motor activities* (konsep ini lebih menekankan pada ketrampilan jasmani peserta didik untuk mengekspresikan bakat yang dimilikinya).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

- a. Faktor internal (dari dalam individu yang belajar)

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain: motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan, dan sebagainya.

- b. Faktor eksternal (dari luar individu yang belajar)

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Adapun faktor yang mempengaruhi

⁷⁷Sardiman, *Metode Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 100

adalah menadapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.⁷⁸

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan diuraikan berbagai desain dan temuan penelitian yang telah dilaksanakan orang yang relevan dengan topik penelitian yang sedang atau akan dilaksanakan.⁷⁹

Pertama, Ning Suainah, Judul Tesis: “Pengelolaan Laboratorium IPA di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Surakarta”.⁸⁰Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pengelolaan tata ruang laboratorium IPA (2) Mendeskripsikan pengelolaan alat dan bahan laboratorium IPA (3) Mendeskripsikan pengelolaan pengadaan alat dan bahan laboratorium IPA (4) Mendeskripsikan pengelolaan perawatan alat dan bahan laboratorium IPA di SMP Negeri 1 Surakarta.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif dengan proses reduksi data, data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini adalah (1) pengelolaan tata ruang laboratorium IPA di SMP Negeri 1 Surakarta, termasuk didalamnya peletakkan dan penempatan bahan, luas ruang laboratorium dan sarana prasarana pendukung lainnya yang ada pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Surakarta telah dapat dikaterogikan baik dan lengkap. (2) Pengelolaan pengadaan alat dan bahan laboratorium IPA di SMP Negeri 1 Surakarta yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur yang ada baik pengawasan pemesanan maupun kualitas alat dan bahan yang ada. (3) Pengelolaan penggunaan alat dan bahan laboratorium

⁷⁸Rochma Natawijaya, *op.citt.*, h. 34

⁷⁹Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam, Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Ed. 1, Cet.1 (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2014), h. 37

⁸⁰ Ning Suainah, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta (PDF) :*Pengelolaan Laboratorium IPA di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Surakarta*, (Surakarta, 2013).

pada SMP Negeri 1 Surakarta sudah sesuai dengan prosedur baik yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Nasional maupun prosedur yang dijalankan oleh sekolah (4) Pengelolaan perawatan alat dan bahan laboratorium IPA di SMP Negeri 1 Surakarta sudah sesuai dengan prosedur pengelolaan laboratorium, dimana terdapat perbedaan perawatan alat dan bahan yang berbahaya dan yang tidak berbahaya.

Kedua, Susi Andriati, JudulTesis: “Evaluasi Kegiatan Laboratorium Pengajaran Fisika Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus SMA Negeri 4 Surakarta)”⁸¹Tujuan penelitian ini adalah mengenai evaluasi pembelajaran fisika yang mensyaratkan adanya aktivitas-aktivitas kelas yang berpusat pada peserta didik, bermakna dan ontetik dengan menggunakan pengetahuan awal, pengalaman dan minat peserta didik untuk mendukung pengkonstruksian pengetahuan secara aktif. Penelitian ini berfokus pada karakteristik aktivitas evaluasi kegiatan laboratorium pengajaran fisika di SMA Negeri 4 Surakarta, yaitu karakteristik aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan desain evaluasi kegiatanlaboratoriumpengajaranfisika. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, desain evaluasi kegiatan pembelajaran fisika di SMA Negeri 4 Surakarta.

Metode penelitian ini adalah penelitian evaluatif dengan desain etnografi dan lokasi di SMA Negeri 4 Surakarta. Sumber data terdiri atas Wakil Kepala Sekolah bagian Sarana dan Prasarana, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Laboran, Guru-guru fisika SMA Negeri 4 Surakarta. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian aktivitas guru fisika SMA Negeri 4 Surakarta dalam kegiatan laboratorium sesuai kelas yang dibebankan meliputi menentukan tujuan kegiatan laboratoorium, menentukan jenis percobaan yang akan dilakukan, mengenali alat-alat yang di laboratorium, mengenali rangkaian

⁸¹ Susi Andriati, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta (PDF): *Evaluasi Kegiatan Laboratorium Pengajaran Fisika Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus SMA Negeri 4 Surakarta)*, (Surakarta, 2014)

percobaan yang dilakukan, membuat prosedur percobaan. Guru menyusun lembar kerja praktikum sesuai percobaan yang direncanakan. Menyusun alat evaluasi kegiatan laboratorium fisika berdasarkan percobaan yang direncanakan.

Ketiga, Darmiwanti, Judul Tesis: “Efektifitas Penggunaan Laboratorium PAI sebagai Sumber Belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh”.⁸²Melalui penelitian ini ditemukan: *pertama*, Laboratorium agama SMA Negeri 2 Payakumbuh sudah dikelola dengan baik. Pengelolaan laboratorium yang dimaksud adalah mulai dari menjadwalkan penggunaan laboratorium agama dengan manajemen yang baik. Contohnya materi tentang shalat dhuha, praktek baca al-qur’an, thaharah, khutbah jum’at, tabligh, manasik haji, pengurusan shalat jenazah, jual beli, zakat dan makanan yang halal dan haram, *kedua*,; Pemanfaatan laboratorium agama sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh dimulai dengan penjelasan guru kepada peserta didik sebelum melaksanakan praktikum agama. Penjelasan dimulai dari persiapan peserta didik, peralatan yang akan dipakai, dan tata cara pemakaian alat yang akan dipakai. ; *ketiga*, Efektifitas penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh adalah terkait dengan waktu, masalah waktu sering menjadi pemicu tidak terselenggaranya suatu kegiatan, tidak tercapainya suatu tujuan dan tidak terorganisirnya suatu pekerjaan. Untuk itu, dalam kegiatan laboratorium agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh, guru sudah mampu mengalokasikan waktu sedemikian rupa dengan materi praktek yang akan disampaikan; *keempat*; Faktor pendukung penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar adalah tersedianya sarana pendidikan, semangat tinggi dan kerjasama warga sekolah, keteladanan guru, lingkungan yang kondusif, dukungan orang tua, dan antusias peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya

⁸²Darmiwanti, Tesis, IAIN Bukittinggi: *Efektifitas Penggunaan Laboratorium PAI sebagai Sumber Belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh*, (Bukittinggi: 2016)

prasarana pendidikan, masih ditemukan peserta didik yang kurang fokus terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena ruang labor yang masih kurang kondusif, duduk masih diatas tikar, belum memiliki media proyektor, dan masih ada yang memiliki kemampuan agama rendah; dan *kelima*; Dampak penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh dirasakan oleh guru dan peserta didik. Dampak bagi guru adalah: memudahkan proses pencapaian tujuan pembelajaran, mudah dimengerti oleh peserta didik dan memiliki daya tahan yang lama di dalam memori peserta didik, memotivasi guru untuk bisa lebih kreatif dalam mengajar dan memberi wawasan kepada seorang untuk terus melakukan perbuatan yang diperintah dan diredhai Allah. Dampak yang ditimbulkan dari peserta didik diantaranya: Peserta didik cepat memahami pembelajaran, peserta didik yang kurang berminat dalam pembelajaran PAI, akan terdorong dan termotivasi untuk belajar, peserta didik akan mampu bekerjasama dan kooperatif dalam masyarakat, dan peserta didik yang selama ini meribut akan sibuk untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan materi.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*¹ dengan pendekatan *deskriptif*, yaitu penelitian dengan menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan (objek penelitian) tanpa bermaksud mengkomparasikan atau menggabungkannya.² Dengan pendekatan ini, akan dihasilkan data deskripsi baik dalam bentuk kata-kata tertulis, kata-kata lisan, atau perilaku manusia yang diamati.³

Penelitian dilakukan dengan menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya, yang berkenaan dengan efektifitas penggunaan laboratorium PAI sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di SMP Negeri 1 Payakumbuh. Tahapan kerja yang dilakukan adalah pengumpulan data, analisa data, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan *naturalistik* ini, penulis berperan sebagai *human instrument* dan secara menyeluruh menyesuaikan diri dalam suatu yang wajar dengan *natural setting* berdasarkan keadaan lingkungan.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran⁴. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah guru PAI, laboran, Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, TU dan siswa SMP Negeri 1 Payakumbuh.

¹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), h.253

² Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1996), h. 3

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 136

⁴W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian⁵. Menurut Supranto Obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Jadi obyek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah⁶. Adapun obyek penelitian dalam tesis ini adalah efektifitas penggunaan laboratorium PAI sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di SMP Negeri 1 Payakumbuh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dimaksud di sini merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan. Untuk memperoleh data yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkannya. Maka, dalam penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpul data sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷ Dalam desain penelitian ini harus menjadikan siapa yang sudah diobservasi, bagaimana melakukan observasi, dimana dilakukan observasi, misalnya daftar *checklist*, kamera dan lain-lain. ⁸observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat pelaksanaan praktek pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Payakumbuh. Observasi dilakukan kepada guru PAI yang mengajar di laboratorium Agama SMP Negeri 1 Payakumbuh dan peserta didik SMP Negeri 1 Payakumbuh. Tujuan dilakukan observasi ini adalah untuk

⁵ *Ibid.*, h. 622

⁶ Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 21

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 220

⁸ Amri Darwis, *op.cit.*, h.56

mendapatkan data terkait dengan efektifitas penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar di SMP Negeri 1 Payakumbuh.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan yang digunakan untuk memperoleh hasil informasi langsung dari sumbernya.⁹ Wawancara berguna untuk melengkapi data penelitian, terutama menggali hal-hal yang bermuara pada fikiran dan perasaan subjek penelitian, agar dapat memperoleh domain-domain tertentu secara rinci, yang selanjutnya digunakan untuk analisis. Wawancara sudah dilakukan kepada guru, peserta didik, kepala sekolah dan elemen yang terkait sebagai data tambahan kelengkapan untuk mengetahui informasi dan data mengenai efektifitas penggunaan laboratorium PAI sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh.

Wawancara atau *interview* yang sudah penulis lakukan adalah wawancara terbuka namun terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara. Wawancara dilakukan beberapa kali tanpa dibatasi jumlahnya hingga berakhirnya penelitian. Sehingga, data dan informasi yang diperoleh dapat lebih akurat. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada sumber data informan penelitian yang disebutkan di atas.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi dapat diartikan dengan analisa terhadap dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik yang berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang atau lembaga.¹⁰ Studi dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk mengetahui cara guru dalam mendesain pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Dokumen-dokumen tersebut terkait dengan hasil-hasil karya kreatif peserta didik di sekolah, seperti prestasi-prestasi

⁹Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 132

¹⁰*Ibid.*, h. 140

yang diraih peserta didik yang menunjukkan adanya indikasi bahwa mereka adalah seorang yang kreatif, data tentang guru yang mengajarkan materi PAI, dan dokumen lain yang mendukung untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada, serta dokumentasi terkait dengan efektifitas penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar di SMP Negeri 1 Payakumbuh.

D. Teknik Analisa Data

Setelah semua data terkumpul maka penulis akan melakukan pengolahan data dengan cara analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menilai bagaimana variabel yang diteliti sesuai dengan kriteri yang ditetapkan dengan menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan apa adanya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dalam Mengembangkan kreativitas belajar peserta didik. Logika yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *induktif abstraktif*. Suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum, bukan dari umum ke khusus sebagaimana dalam logika *deduktif verifikatif*. Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.¹¹Cara pengolahannya adalah setelah data terkumpul kemudian dikelompokkan setelah itu baru dianalisis dan di olah dalam bentuk kalimat verbal.

Untuk memeriksa keabsahan data penelitian, peneliti akan menggunakan kriteria *kredibility*, yaitu derajat kepercayaan data penelitian yang bisa diuji dengan berbagai teknik, seperti perpanjangan keikut-sertaan (karena waktu yang disediakan kurang mencukupi, maka peneliti menambah waktu di luar jadwal yang ditentukan), keikut sertaan pengamatan dilakukan dengan berinteraksi langsung dan merasakan sendiri kondisi pembelajaran yang berlangsung, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dengan teman sesama guru, dan teman dalam studi kependidikan, analisis kasus negatif

¹¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 68-69

(menganalisa kasus yang terlihat menunjukkan gejala yang kurang sesuai dengan yang diharapkan), kecukupan referensial dengan mencari buku sumber teoi sebanyakya agar dapat mempermudah analisa.

Langkah-langkah dalam analisa data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. *Reduksi* data, merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan dan memindahkan data mentah yang diperoleh dari pencatatan pengamatan lapangan. Kemudian hasilnya dirangkum untuk menemukan hal-hal penting yang dapat mengungkapkan permasalahan penelitian.
2. *Display* data, yaitu menyajikan data dalam bentuk matrik, kelompok, organisasi, atau penyajian lainnya dengan demikian data dapat lebih dikuasai.
3. Pengambilan kesimpulan dengan verifikasi data. Kegiatan ini dilakukan simultan dengan kegiatan pengumpulan data dan mereduksi data. Setiap data dan informasi yang diperoleh segera diverifikasi dengan cara membandingkannya dengan informasi lain, sehingga ditemukan satu pemahaman tentang suatu objek pengamatan.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependensi (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi) data dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas data dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check dan analisis kasus negatif.¹²

1. Kredibilitas

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 366-368

Kredibilitas yakni apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Untuk dapat diterima atau dipercaya maka menggunakan triangulasi sumber, teknik dan teori. Triangulasi sumber yaitu diperoleh melalui beberapa sumber atau informan pada penelitian ini yaitu dari masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan petugas kesehatan. Triangulasi teknik yaitu peneliti melakukan pengecekan dengan wawancara pada informan sehingga ditemukan suatu kepastian datanya, pengulangan dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung penyusunan laporan. Triangulasi teori yaitu melakukan analisis dengan membandingkan teori dengan data yang diperoleh.¹³

2. Transferabilitas

Transferabilitas yakni hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain jika dalam penelitian lain terdapat kesamaan, sehingga mempermudah dan memperluas pembahasan permasalahan.¹⁴

3. Depandabilitas

Depandabilitas yakni data yang telah didapat telah sesuai dengan yang diharapkan, sehingga peneliti dapat melanjutkan dalam proses penyusunan laporan dengan pembimbing tesis.¹⁵

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas yakni data yang didapat di lapangan dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan tesis sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian ini untuk uji keabsahan data menggunakan member check, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh kepada pemberi data.¹⁶

Teknik pengolahan data yang menggunakan teknik triangulasi dilakukan dengan tiga cara yaitu:

¹³ Amri Darwis, *op.cit.*, h. 152-155

¹⁴ *Ibid.* h. 158

¹⁵ *Ibid.* h. 158

¹⁶ *Ibid.* h. 159

1. Teknik triangulasi sumber, bertujuan untuk mengecek kebenaran data penelitian melalui beberapa informan/responden, yang bertindak sebagai sumber data (*Cross-check* antar sumber). Sebagai contoh adalah peneliti menanyakan tentang pengolahan kelompok kecil dalam belajar, maka pertanyaan yang sama akan penulis lontarkan pula kepada beberapa guru lain. Jawaban tersebut akan dibandingkan untuk diuji kebenarannya.
2. Triangulasi metode, bertujuan untuk mengecek kebenaran data penelitian melalui beberapa cara, pertama dengan menggunakan beberapa teknik data penelitian, seperti observasi dan wawancara. Kedua, dapat dilakukan dengan menggunakan waktu dan tempat yang berbeda dalam mengumpulkan data. Kesesuaian yang diperoleh dengan membandingkan kedua cara tersebut dapat meningkatkan keabsahan data dengan munculnya pemahaman yang akurat.
3. Teknik triangulasi teori, bertujuan untuk mengecek data penelitian dengan jalan membandingkannya dengan tema-tema lain. Proses membandingkan dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, atau perspektif seseorang dengan perspektif orang lain. Untuk itu peneliti mencoba mengembangkan pemahaman mengenai data penelitian dengan berbagai perspektif.¹⁷

¹⁷*Ibid.*, h. 75-80



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif tentang efektifitas penggunaan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi langsung dengan guru PAI, Kepala sekolah, Waka kepala sekolah dan Peserta Didik. Agar lebih jelasnya, dapat dilihat uraian hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Efektifitas penggunaan laboratorium PAI dilihat dari aspek penggunaan alat praktikum sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik

Laboratorium adalah tempat belajar mengajar melalui media praktikum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar di mana para Peserta Didik dapat berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk mengobservasi gejala-gejala yang dapat diamati secara langsung dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

Dalam pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, laboratorium Agama Islam dapat memanfaatkan ruang kelas. Bagi sekolah yang memiliki laboratorium agama dilengkapi sarana ruang dan alat peraga laboratorium agama yang terdiri dari; perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, dan peralatan lainnya, dan alat peraga Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan praktek ibadah. Maka setiap sekolah haruslah

dilengkapi seperangkat alat peraga PAI seperti perabot, peralatan pendidikan, perlengkapan lainnya.¹

Dalam pedoman standar Laboratorium Pendidikan Agama Islam disusun sebagai bahan acuan bersama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program di lingkungan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Dalam tingkat sekolah dan perguruan tinggi laboratorium agama ini biasanya berbentuk musholla ataupun masjid yang digunakan untuk tempat ibadah, untuk pendidikan lebih mengenai keagamaan.

Laboratorium yang dimaksud penulis di sini adalah laboratorium agama yang ada di SMP Negeri 1 Payakumbuh. Laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh ini berada sebelah kanan ruangan UKS yang memiliki ruangan tersendiri, terletak di tengah-tengah lingkungan sekolah dengan ukuran 7 M x 8 M . Keberadaan laboratorium agama ini sangat membantu Peserta Didik dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Laboratorium ini dimaksudkan bisa membantu terselenggaranya pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan. Laboratorium agama tidak akan berfungsi dengan baik, apabila tidak ada pengelolaan yang baik dari stakeholder yang ada. Laboratorium akan terasa manfaatnya, jika manajemen laboratorium berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Laboratorium tidak selamanya digunakan untuk seluruh materi pelajaran agama, akan tetapi laboratorium agama digunakan khusus untuk materi-materi yang membutuhkan praktek langsung.²

Mengenai digunakannya laboratorium Agama Islam sebagai sumber belajar, Alendra, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh menyebutkan:

¹Kementerian Agama RI, (2010), *Standar Laboratorium Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, h.12-14

²Arizal, Guru SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Dokumentasi*, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

“Guru PAI menggunakan laboratorium agama sebagai sumber belajar.penggunaannya disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, tidak semua materi PAI harus diajarkan di laboratorium, ada materi tertentu yang tidak harus dilaksanakan di laboratorium. Keberadaan labor sangat membantu kami dalam mencapai tujuan pembelajaran.”³

Hal senada juga disampaikan oleh Gurun PAI yang menyatakan bahwa: “Laboratorium agama di SMP Negeri 1 Payakumbuh digunakan untuk pembelajaran PAI, karena ada materi-materi tertentu yang membutuhkan paraktek langsung dan tidak hanya bisa dijelaskan hanya menggunakan metode ceramah. Keberadaan laboratorium agama ini sangat membantu kami mentransfer pelajaran PAI kepada Peserta Didik”.⁴

Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan penulis di laboratorium PAI, penulis melihat guru sudah mempraktekkan pembelajaran agama di laboratorium agama, materi yang diajarkan oleh guru di laboratorium agama adalah materi yang memang membutuhkan penjelasannya dengan praktek.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Payakumbuh sudah menggunakan laboratorium agama sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI. Keberadaan laboratorium agama memberikan dampak positif bagi guru dan juga Peserta Didik, karena tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan optimal. Materi yang disampaikan di laboratorium agama disesuaikan dengan kebutuhannya.

³Alendra, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

⁴Maskur, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

⁵ Observasi, Laboratorium SMP Negeri 1 Payakumbuh, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

a. Ketersediaan alat dan bahan pratikum.

Keberadaan laboratorium agama di SMP Negeri 1 Payakumbuh dilengkapi dengan alat dan sarana yang mendukung di dalamnya, karena materi yang dipraktekkan di laboratorium agama membutuhkan peralatan yang sesuai, misalnya dalam materi haji, untuk melaksanakan materi ini maka pihak laboran harus mempersiapkan alat peraga yang sesuai dengan materi tersebut. Mengenai materi dan alat yang dibutuhkan dalam menyampaikan materi tersebut, Alendra, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh menyebutkan:

Bahwa beliau selalu menyiapkan peralatan labor sesuai dengan materi yang akan dipraktekkan, contoh materi yang biasa dipraktekkan di SMP Negeri 1 Payakumbuh adalah materi shalat jenazah, materi haji, materi zakat, jual beli dan makanan yang halal dan haram. Untuk materi haji maka alat yang diperlukan seperti miniatur ka'bah, pakaian ihram, batu untuktasbih, batu untuk jumroh dan lain-lain. Sebelum Peserta Didik disuruh ke laboratorium agama, saya terlebih dahulu menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan.⁶

Hal di atas senada dengan pendapat waka kurikulum

Guru PAI selalu menyiapkan alat yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran PAI, misalnya materi yang sering dipraktekkan adalah materi haji, jual beli, pengurusan jenazah, zakat dan materi tentang makanan yang halal dan haram. Peralatan yang dibutuhkan terkait dengan materi tersesbut, semuanya sudah ada di laboratorium agama, tugas guru hanya menyesuaikan alat yang akan digunakan dengan materi yang akan disampaikan. Misalnya dalam materi zakat dan jual beli, maka guru perlu mempersiapkan alatnya seperti beras, timbangan, gandum dan bahan-bahan yang terkait dengan materi tersebut.⁷

⁶Alendra, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

⁷Nurseha, Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

Peserta Didik SMP Negeri 1 Payakumbuh yang bernama Reza Andila, juga menerangkan hal yang sama, dia menyatakan bahwa:

Guru PAI di SMP Negeri 1 Payakumbuh sudah mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan yang sesuai dengan materi yang dipelajari, ketika kami sudah sampai di laboratorium agama, maka alat yang kami butuhkan sudah tersedia. Guru PAI hanya memberikan penjelasan tentang bagaimana menggunakan alat tersebut, kemudian menginstruksikan kepada kami untuk menggunakannya sesuai dengan materi yang ada di buku paket.⁸

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Payakumbuh, penulis melihat bahwa ketika guru PAI sudah berada di laboratorium agama, maka peralatan yang dibutuhkan juga sudah tersedia dengan baik, hal ini menandakan bahwa guru PAI sangat antusias dalam memberikan materi pelajaran kepada Peserta Didik. Materi tersebut dipraktekkan sedemikian rupa, sehingga tujuan pelajaran bisa tercapai secara maksimal.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya guru PAI telah mempersiapkan alat peraga yang dibutuhkan, peralatan yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Misalnya untuk materi pengurusan jenazah, alat yang disediakan guru adalah boneka, kain kafan, kapas, tempat pemandian jenazah, dan hal-hal yang dirasakan perlu terkait dengan materi tersebut.

Alat yang dibutuhkan peserta didik dalam praktikum di SMP Negeri 1 Payakumbuh disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, mengenai apakah alat yang dibutuhkan selalu tersedia ketika akan praktikum di laboratorium agama, berikut hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI:

⁸Reza Andila, Peserta Didik SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

⁹Observasi, Laboratorium SMP Negeri 1 Payakumbuh, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

Guru PAI selalu mempersiapkan alat yang dibutuhkan oleh Peserta Didik dalam melaksanakan praktikum, alat yang mereka butuhkan selalu tersedia sesuai dengan materi ajar yang telah disepakati di dalam silabus, apabila peralatan laboratorium ada yang tidak lengkap, maka kami selaku orang yang bertanggung jawab di SMP Negeri 1 Payakumbuh, mengupayakan agar peralatan tersebut terpenuhi, tujuannya agar Peserta Didik bisa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.¹⁰

Hal di atas, senada dengan pendapat wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana yang menyatakan bahwa: “Peralatan di laboratorium agama selalu kita kontrol, apabila ada peralatan laboratorium agama yang hilang atau yang kurang, maka kami dari pihak sekolah akan mengupayakan supaya alat praktikum tersebut terpenuhi, karena tanpa kelengkapan alat praktikum, maka Peserta Didik akan kesulitan dalam belajar. Untuk itu, kami dari pihak sekolah selalu membenahi fasilitas yang kurang, termasuk fasilitas di laboratorium agama.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketersediaan alat praktikum di laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh tidak luput dari perhatian stakeholder di sekolah, apabila ada ketersediaan alat labor yang hilang atau rusak maka pihak yang bersangkutan akan segera memenuhi ketersediaan alat tersebut, tujuannya agar pembelajaran PAI tercapai secara optimal.

b. Peserta didik dapat menggunakan alat pratikum

Laboratorium merupakan sarana bagi peserta didik untuk melengkapi ketidaktahuannya seputar materi yang akan disampaikan oleh guru, tidak semua materi PAI dapat diajarkan secara teori, akan

¹⁰ Maskur, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

¹¹ Muida Hefti, Waka Sarprasa SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

tetapi ada materi tertentu yang membutuhkan praktek dalam pembelajarannya. Praktek di laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh menjadi pengalaman tersendiri bagi peserta didik, karena mereka mengalami langsung apa yang akan dilakukan di lapangan. Semua peserta didik dapat menggunakan alat praktikum yang ada di laboratorium PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh, peralatan yang digunakan tidak luput dari kontrol dan bimbingan guru.

Peserta didik dapat menggunakan peralatan laboratorium agama sesuai dengan materi yang diajarkan, Alendra, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh menyebutkan:

Peserta didik dapat menggunakan peralatan laboratorium agama sesuai dengan materi yang akan dipelajari, contoh materi yang dipraktekkan adalah materi pelaksanaan haji dan umroh, peralatan yang dibutuhkan terlebih dahulu disiapkan oleh guru PAI, peralatan yang dibutuhkan seperti miniatur ka'bah, kain ihram, kerikil untuk alat melempar jumroh dan atribut untuk pelabelan tempat manasik haji. Alat tersebut semuanya sudah tersedia di laboratorium agama, guru terlebih dahulu menjelaskan kepada peserta didik tentang penggunaan alat, agar semua peserta didik yang belajar di laboratorium agama dapat menggunakannya sesuai dengan prosedur.¹²

Hal di atas senada dengan pendapat salah seorang Peserta Didik yang bernama Reza Andila, menyebutkan: "Guru selalu memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat menggunakan peralatan laboratorium agama sesuai dengan prosedur yang berlaku, peralatan yang dibutuhkan terlebih dahulu sudah disiapkan oleh guru, peserta didik tinggal menggunakan peralatan yang telah disediakan."¹³

Hal di atas sesuai dengan hasil obeservasi yang penulis dapatkan, bahwa guru PAI sudah memberikan kesempatan kepada

¹² Alendra, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

¹³ Reza Andila, Peserta Didik SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

peserta didik untuk menggunakan laboratorium agama sesuai dengan prosedur yang berlaku. Ini terlihat ketika guru memerintahkan kepada peserta didik untuk menggunakan peralatan laboratorium agama sesuai dengan fungsinya.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat diimpulkan bahwasanya guru PAI sudah memberikan waktu kepada peserta didik untuk menggunakan peralatan laboratorium agama sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Peserta didik menggunakan peralatan laboratorium agama sesuai dengan prosedur yang berlaku. Sebelum peserta didik menggunakan laboratorium agama, terlebih dahulu peralatan laboratorium agama sudah disiapkan oleh guru.

Peserta didik menggunakan alat laboratorium agama sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Jadwal penggunaan laboratorium juga dimanajemen dengan baik, karena tidak semua kelas menggunakan laboratorium agama, alasannya adalah karena tidak semua materi membutuhkan praktek di laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh. Materi yang tidak membutuhkan praktek di laboratorium agama adalah seperti materi istinja', thaharah, dan bersuci dari hadas. Mengenai hal ini berikut pernyataan Ibu Syafrida:

Materi PAI tidak semuanya dapat dipraktikkan di laboratorium agama, ada materi tertentu yang hanya bisa dijelaskan, tapi prakteknya dilakukan di rumah, seperti materi istinja, thaharah, dan bersuci dari hadas. Alasannya adalah karena tempat untuk melaksanakan kegiatan ini tidak memungkinkan, untuk itu guru PAI hanya menjelaskan, kemudian peserta didik yang mempraktekkan di rumah, apabila nanti peserta didik kesulitan, mereka bisa bertanya lagi kepada guru.¹⁵

¹⁴Observasi, Laboratorium SMP Negeri 1 Payakumbuh, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

¹⁵Syafrida, Guru Pai SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 6 November 2017

Hal di atas senada dengan pendapat Bapak Alhendra, beliau menyatakan:”Guru PAI hanya mempraktekkan materi-materi yang umum saja, kalo materi yang khusus cukup dijelaskan saja, namun prakteknya di rumah, tapi apabila peserta didik mengalami kesulitan, maka mereka bisa bertanya kembali seputar kesulitan yang mereka alami.¹⁶

Hal di atas sesuai dengan pengamatan penulis, terlihat guru PAI sedang mengajarkan materi sholat jenazah dan materi lainnya yang membutuhkan praktek, dan selama pengamatan berlangsung, penulis tidak melihat guru PAI mempraktekkan materi yang berhubungan dengan istinja’, beliau hanya mempraktekkan materi-materi yang membutuhkan praktek saja.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya guru PAI di SMP Negeri 1 Payakumbuh sudah memberikan pengajaran yang terbaik kepada peserta didik, materi PAI sudah dipraktekkan dengan baik di laboratorium agama, namun ada beberapa materi yang hanya dijelaskan saja, karena tidak memungkinkan untuk dipraktekkan di laboratorium agama, materi tersebut adalah istinja’, thaharah dan bersuci dari hadas.

Materi tersebut tidak dapat di praktekkan di laboratorium agama, karena materi tersebut sangat bersifat pribadi. Jadwal penggunaan laboratorium agama disusun oleh laboran bekerjasama dengan waka kurikulum (penanggung jawab labor adalah Ibu Syafrida dan waka kurikulum Ibu Nurseha) jadwal tersebut disusun agar tidak ada jadwal Peserta Didik yang bentrok. Mengenai pengatur jadwal penggunaan labor agama. Berikut hasil wawancaranya: “Penggunaan laboratorium

¹⁶Alhendra, Guru Pai SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 6 November 2017

¹⁷Observasi, Laboratorium SMP Negeri 1 Payakumbuh, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

agama di SMP Negeri 1 Payakumbuh sudah terjadwal dengan baik, karena tiap semester tidak semua kelas melaksanakan praktek. Hal ini disesuaikan dengan materi pelajaran, ada materi yang memang membutuhkan praktek langsung dan ada juga materi yang bisa dimengerti hanya dengan penjelasan dari guru.¹⁸

Hal di atas senada dengan pendapat waka kurikulum, yang menyatakan bahwa:

Jadwal penggunaan labor sudah disusun dengan baik, sehingga tidak ada jadwal penggunaan labor yang bentrok. Materi PAI tidak semuanya membutuhkan praktek, jadi apabila ada materi yang membutuhkan praktek, maka materi ini yang akan dibuatkan jadwalnya. Sehingga antara kelas yang satu dengan kelas yang lain bisa terkelola dengan baik.¹⁹

Hal di atas sesuai dengan hasil pengamatan yang penulis lakukan, bahwasanya guru PAI sudah mengatur jadwal praktek bagi peserta didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh, bentuk nyata dari pengorganisasian jadwal adalah adanya jadwal praktek yang ditempel di laboratorium PAI, di dalam jadwal sudah diatur pelaksanaan prakteknya bagi kelas VII, VIII dan IX.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya jadwal penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar disesuaikan dengan materi yang akan dipraktikkan, tidak semua materi PAI harus dipraktikkan di laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh. Penjadwalan penggunaan laboratorium agama dijadwalkan secara baik, sehingga tidak ada kelas yang bentrok dalam menggunakan laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh. Ini

¹⁸Syafrida, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 6 November 2017

¹⁹Nurseha, Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 6 November 2017

²⁰Observasi, Laboratorium SMP Negeri 1 Payakumbuh, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

menandakan bahwa SMP Negeri 1 Payakumbuh sudah efektif dalam menggunakan laboratorium agama sebagai sumber belajar.

Materi yang dipraktekkan tidak lengkap, jika tidak dilengkapi dengan media. Media yang digunakan juga disesuaikan dengan materi pelajaran. Media pengajaran digunakan dalam rangka upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar-mengajar, dengan media maka memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Mengenai media yang digunakan guru dalam mempraktekkan materi berikut hasil wawancaranya:

Peralatan yang digunakan sudah bisa dikatakan sebagai media, karena media dan alat merupakan dua hal yang saling berkaitan. Jadi, alat tersebut bisa dikatakan media, tetapi dalam materi shalat jenazah sebelum Peserta Didik mempraktekkannya dengan alat yang digunakan, terlebih dahulu guru menjelaskannya melalui media infocus. Dengan demikian materi yang akan disampaikan kepada Peserta Didik bisa tercapai dengan baik.²¹

Hal ini senada dengan pendapat waka kurikulum yang menyatakan bahwa:

Media yang digunakan guru dalam menyampaikan dan mempraktekkan materi ajar di laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh adalah media infocus, laptop, dan lain-lain. Media tersebut memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran dan Peserta Didik juga mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Payakumbuh menggunakan media yang cocok dan sesuai dalam menjelaskan pelajaran yang akan

²¹Syafrida, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 6 November 2017

²²Nurseha, Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 6 November 2017

dipraktikkan. Media yang digunakan berupa infocus, laptop, papan tulis, speaker dan flashdisk, sehingga dapat memudahkan Peserta Didik dan guru dalam mencapai tujuan pelajaran.

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan, bahwasanya guru PAI telah menyesuaikan materi dengan media yang akan dipakai, misalnya dalam praktek penyelenggaraan jenazah, media yang dipakai guru PAI adalah seperti boneka, kapas, kain kafan, air dan sabun. Hal ini menandakan bahwa guru PAI sudah menyesuaikan materi dengan media yang akan dipakai.²³

c. Kecukupan jumlah alat yang tersedia dengan jumlah peserta didik

Kecukupan jumlah alat merupakan tersedianya alat sesuai dengan alat yang dibutuhkan oleh peserta didik. Guru selalu mengecek kecukupan alat, agar alat yang dibutuhkan bisa menampung daya peserta didik yang praktek di laboratorium agama. Guru PAI mengecek peralatan laboratorium perkategori, kategori yang dimaksud adalah pada bidang aspek aqidah, akhlak, ibadah, sejarah kebudayaan Islam dan baca tulis al-Qur'an. Pengecekan dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi fasilitas laboratorium secara berkala, agar semua peserta didik bisa belajar sesuai dengan harapannya. Peralatan yang diperlukan pada setiap aspek tidak sama antara satu dengan yang lain.

Pembelajaran di laboratorium agama akan berjalan dengan baik, apabila apa yang dibutuhkan oleh peserta didik terkait dengan materi praktek selalu tersedia. kecukupan alat menjadi salah satu penentu keberhasilan pembelajaran di laboratorium agama. Kecukupan alat harus disesuaikan dengan jumlah peserta didik, tujuannya adalah agar peserta didik bisa fokus dalam melaksanakan praktek. Mengenai cukup

²³Observasi, Laboratorium SMP Negeri 1 Payakumbuh, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

atau tidaknya peralatan laboratorium agama di SMP Negeri 1 Payakumbuh, berikut hasil wawancaranya dengan pengelola labor:

Peralatan laboratorium agama selalu disesuaikan dengan jumlah peserta didik, sekolah selalu mengupayakan untuk memenuhi peralatan yang dibutuhkan dalam melakukan praktek di SMP Negeri 1 Payakumbuh, pihak sekolah selalu mengecek fasilitas di laboratorium agama, apabila ada fasilitas dan peralatan yang kurang, maka pihak sekolah akan segera memenuhinya. Pihak sekolah juga mengecek jumlah peralatan laboratorium agama secara berkala, tujuannya adalah agar peralatan laboratorium bisa relevan dengan jumlah peserta didik.²⁴

Hal di atas sesuai dengan pendapat peserta didik yang menyatakan bahwa:

Guru PAI selalu mengecek ketersediaan alat di laboratorium agama, kami sangat nyaman belajar di laboratorium SMP Negeri 1 Payakumbuh, karena fasilitas labor yang kami butuhkan selalu tersedia, apabila peralatan yang kami butuhkan tidak tersedia atau katakanlah hilang, maka pihak sekolah akan segera melengkapinya. Alat dan fasilitas laboratorium agama yang ada selalu selaras dengan jumlah peserta didik.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya guru PAI selalu mengecek ketersediaan alat di laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh, pengecekan dilakukan secara berkala tujuannya adalah, agar peserta didik mendapatkan fasilitas yang sama dan tidak ada peserta didik yang dirugikan hanya karena alasan fasilitas labor tidak lengkap.

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan, bahwasanya sebelum pembelajaran di laboratorium agama, guru PAI sudah mengecek terlebih dahulu kecukupan alat praktek, tujuannya

²⁴ Syafrida, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 6 November 2017

²⁵Ghefira Annisa, Peserta Didik SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 6 November 2017

adalah agar peserta didik tidak terkendala dari segi alat yang akan dipakai.²⁶

2. Efektifitas penggunaan laboratorium PAI dilihat dari prosedur penggunaan alat praktikum sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh
 - a. Peserta didik menggunakan alat praktikum sesuai dengan petunjuk

Keberadaan laboratorium SMP Negeri 1 Payakumbuh tidak akan berfungsi dengan baik, apabila tidak dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Materi yang akan dipraktikkan dilengkapi dengan peralatan yang memadai dan peralatan yang relevan sesuai dengan Standar Laboratorium Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.

Mengenai keberadaan peralatan laboratorium agama sudah tersedia, tinggal Peserta Didik menggunakannya sesuai dengan materi pembelajaran praktek. Pemanfaatan alat laboratorium agama sebagai sumber belajar dalam hasil wawancara dengan waka kurikulum sebagai berikut :

Ada, guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan kepada Peserta Didik tentang alat-alat yang akan dipakai, fungsi peralatan dan tata cara penggunaan alat. Karena maniaturnya sudah ada di dalam laboratorium agama. Jika guru Pendidikan Agama Islam tidak menjelaskan kepada Peserta Didik, maka praktek yang dilaksanakan tidak sesuai dengan indikator yang diharapkan. Akan tetapi, kalau peralatan dan tata kerjanya telah dijelaskan kepada Peserta Didik, maka Peserta Didik akan mampu melaksanakan praktek dengan baik.²⁷

Sebelum menggunakan peralatan laboratorium agama, guru PAI harus menjelaskan terlebih dahulu cara kerja dan penggunaan alat tersebut. Apabila Peserta Didik tidak mengetahui fungsi alat dan cara

²⁶Observasi, Laboratorium SMP Negeri 1 Payakumbuh, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

²⁷Nurseha, Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

penggunaan alat, maka Peserta Didik akan mencari aktivitas lain di luar pembelajaran. Mengenai tatacara alat yang akan dipakai berikut hasil wawancaranya:

Guru PAI selalu menjelaskan kepada Peserta Didik tentang alat-alat yang akan dipakai, fungsi peralatan dan tata cara penggunaan alat. Apabila tidak saya jelaskan kepada Peserta Didik, maka praktek yang dilaksanakan tidak sesuai dengan indikator yang diharapkan. Akan tetapi, kalau peralatan dan tata kerjanya telah dijelaskan kepada Peserta Didik, maka Peserta Didik akan mampu melaksanakan praktek dengan baik.²⁸

Hal ini dengan senada dengan pendapat pengelola labor yang menyatakan bahwa:

Di laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh guru selalu menjelaskan kepada Peserta Didik tentang tatacara penggunaan peralatan labor. Tujuannya adalah agar dalam praktek Peserta Didik bisa menggunakannya sesuai dengan indikator yang diharapkan dan Peserta Didik juga bisa fokus dalam mempraktekkan materi pelajaran.²⁹

Radiq Hasa Peserta Didik SMP Negeri 1 Payakumbuh juga menambahkan, terkait dengan peralatan laboratorium agama: “Sebelum mereka menggunakan peralatan laboratorium agama, terlebih dahulu guru menyuruh kami mencari peralatan yang kami butuhkan. Apabila peralatan sudah ditemukan, maka peralatan tersebut dijelaskan tatacara penggunaannya, tujuannya adalah agar kami fokus dan bisa mempraktekkan materi pelajaran tersebut. Tidak hanya itu, materi tersebut juga bisa kami pahami sampai kapanpun.”³⁰

²⁸Syafrida, Guru SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

²⁹Nursiha, Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

³⁰M Ridho, Peserta Didik SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

Hasil observasi penulis juga membuktikan, bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Payakumbuh menjelaskan kepada Peserta Didik tentang penggunaan peralatan laboratorium agama, sebelum materi dipraktikkan. Ini menandakan bahwa guru agama di SMP Negeri 1 Payakumbuh sudah memanfaatkan laboratorium agama sebagai sumber belajar dengan efektif. Tujuannya agar Peserta Didik bisa memahami dan mempraktikkan materi yang dipelajari sesuai dengan tujuan pelajaran.³¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwaguru PAI di SMP Negeri 1 Payakumbuh sudah menjelaskan kepada Peserta Didik tentang fungsi dan penggunaan alat. Penjelasan penggunaan alat dimungkinkan dapat membantu Peserta Didik agar serius dalam mempraktikkan materi yang disampaikan. Sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru dan Peserta Didik. Contohnya pada materi pelaksanaan haji dan umroh, alat labor yang dipakai sudah sesuai dengan fungsinya, misalnya miniatur ka'bah digunakan untuk tawaf, kain ihrom digunakan untuk pakaian selama melakukan tawaf, dan cara melaksanakan sa'i dari bukit safa ke marwa. Pada materi penyelenggaraan jenazah guru juga menjelaskan cara pelaksanaan memandikan jenazah dan mengkafaninya, dan pada materi zakat guru juga melihatkan timbangan, cupak dan biji-bijian yang disahkan untuk berzakat.

Penggunaan laboratorium agama di SMP Negeri 1 Payakumbuh, tidak terlepas dari kontrol dan pantauan guru PAI, guru PAI menjelaskan prosedur penggunaan laboratorium agama, setelah itu peserta didik menggunakan laboratorium agama sesuai dengan instruksi

³¹Observasi, Laboratorium SMP Negeri 1 Payakumbuh, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

guru. Penggunaan laboratorium agama adalah sesuai dengan pernyataan pak maskur, yang menyatakan:

Penggunaan laboratorium agama dilakukan secara berkelompok, sebelum masuk laboratorium agama, terlebih dahulu guru mengelompokkan peserta didik sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Biasanya peserta didik diminta untuk memberikan hasil laporan mengenai praktikum yang dilaksanakan.³²

Hal di atas, senada dengan pendapat salah seorang Peserta Didik yang bernama M Ridho, yang menyatakan: “Guru PAI membagi peserta didik secara berkelompok, kemudian kami bekerja sesuai dengan instruksi guru, setelah praktikum selesai, kami disuruh mengumpulkan laporan secara berkelompok.”³³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya guru PAI sudah mengadakan praktek di laboratorium agama sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Penggunaan laboratorium agama atas instruksi guru, guru membagi peserta didik secara berkelompok yang disinkronkan dengan materi yang ada.

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan yang menunjukkan bahwasanya guru PAI telah mengelompokkan peserta didik terlebih dahulu, setelah peserta didik memasuki laboratorium agama, peserta didik tinggal mencari teman satu kelompok dan mengambil alat-alat yang akan dipakai.³⁴

Media tidak akan berfungsi dengan baik, apabila media yang dipakai tidak relevan dengan materi dan karakteristik Peserta Didik. Media bisa memudahkan tercapainya tujuan pelajaran apabila

³² Alhendra, Guru SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

³³ M Ridho, Peserta Didik SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

³⁴ Observasi, Laboratorium SMP Negeri 1 Payakumbuh, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

digunakan sesuai dengan fungsi, dan tidak memungkinkan media juga bisa mempersulit Peserta Didik dalam mencapai tujuan pelajaran apabila tidak digunakan dengan baik. Pemanfaatan media sangat dianjurkan, karena kalau tidak dimanfaatkan dengan baik, maka akan berakibat negatif kepada perkembangan Peserta Didik.

Mengenai media yang digunakan sudah dimanfaatkan oleh guru dengan baik, berikut hasil wawancaranya:

Media pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan praktek di laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh harus relevan dengan materi yang akan disampaikan. Guru yang menggunakan media juga harus mampu memanfaatkannya dengan baik, karena media dikatakan berhasil mengantarkan Peserta Didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, apabila media tersebut bisa difungsikan dan dimanfaatkan dengan baik.³⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Guru PAI, yang menyatakan bahwa:

Media pembelajaran adalah seperangkat alat yang memungkinkan tercapainya pelajaran dengan mudah. Apabila media pelajaran tidak dimanfaatkan dengan baik, maka tujuan pelajaran juga tidak akan tercapai dengan baik. Ini tergantung kepada guru yang menggunakan media tersebut. Media pada dasarnya mempunyai fungsi yang sama yaitu dapat mengatarkan tercapainya tujuan pelajaran. Akan tetapi, apabila guru tidak bisa memanfaatkan media, maka apa yang diharapkan tidak akan tercapai.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Payakumbuh sudah bisa memanfaatkan media pembelajaran dengan baik, hal ini membuktikan bahwa materi ajar membutuhkan media yang pas dalam menjelaskannya. Materi akan mudah dipahami apabila orang yang

³⁵Maskur, Guru SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

³⁶Alhendra, Guru SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

menggunakan media paham, sebaliknya materi akan sulit dipahami, apabila orang yang memakai media tidak bisa memanfaatkannya dengan baik.

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan, yang menunjukkan bahwa guru PAI telah memilih dan menyesuaikan antara materi yang akan dipelajari dengan alat yang akan dipakai, misalnya guru PAI sudah menyiapkan beras dan timbangan untuk materi pelaksanaan zakat.³⁷

Laboratorium agama yang digunakan juga harus bisa menampung Peserta Didik yang akan melakukan praktek. Mengenai daya tampung Peserta Didik dalam menggunakan laboratorium agama, berikut hasil wawancara:

Sejauh ini laboratorium agama yang ada di SMP Negeri 1 Payakumbuh bisa menampung Peserta Didik dalam melakukan praktek, alasannya karena Peserta Didik yang melakukan praktek di laboratorium agama dijadwalkan sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan sesuai dengan tingkat kelas masing-masing. Jumlah Peserta Didik dalam setiap kelas 35 orang Peserta Didik. Dengan demikian, laboratorium agama bisa menampung Peserta Didik untuk melaksanakan praktek.³⁸

Pendapat di atas, sesuai dengan hasil observasi penulis yaitu Peserta Didik yang melaksanakan praktek di laboratorium agama berjalan dengan baik, karena semua Peserta Didik yang praktek bisa masuk ke dalam ruangan. Ini tidak terlepas dari peran guru dalam memanfaatkan labor dengan baik, dengan terlebih dahulu mengatur jadwalpraktek Peserta Didik dengan baik.³⁹

³⁷Observasi, Laboratorium SMP Negeri 1 Payakumbuh, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

³⁸Arizal, Guru SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

³⁹ Maskur, Guru SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya guru PAI di SMP Negeri 1 Payakumbuh bisa mengorganisasikan Peserta Didik dalam menggunakan laboratorium agama, sehingga laboratorium agama dapat menampung Peserta Didik dalam melakukan praktek. Cara yang dilaksanakan guru adalah dengan mengatur jadwal praktek dengan baik.

Efektifitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektifitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Media pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawa hasil. Ketika kita merumuskan tujuan instruksional, maka efektivitas dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan itu tercapai. Semakin banyak tujuan tercapai, maka semakin efektif pula media pembelajaran tersebut.

Mengenai efektifitas alat yang digunakan berikut hasil wawancaranya:

Alat peraga yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang akan dipelajari, misalnya dalam materi haji maka alat yang digunakan harus sesuai dengan materi haji. Cara yang dilakukan guru untuk menyesuaikan materi dengan alat peraga yang digunakan adalah dengan mengidentifikasi alat yang akan digunakan untuk pelaksanaan praktek tersebut.⁴⁰

Hal senada diampaikan oleh Guru PAI, yang menyatakan bahwa: “guru PAI selalu menyesuaikan alat yang akan digunakan dengan materi yang akan dipraktikkan, tujuannya adalah agar materi

⁴⁰Maskur, Guru SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

tersebut bisa tersalurkan dengan baik dan tidak terjadinya bias pengetahuan Peserta Didik. Peralatan yang digunakan juga sudah memenuhi standar operasional dan tidak membahayakan⁴¹.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disampaikan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Payakumbuh sudah menggunakan alat praktek sesuai dengan materi yang diajarkan, cara yang dilakukan guru untuk menentukan alat yang digunakan adalah dengan mengidentifikasi alat yang dibutuhkan dan merelevansikannya dengan materi yang akan dipelajari. Peralatan yang digunakan di laboratorium agama sudah sesuai dengan standar penggunaan labor.

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi, peserta didik menggunakan alat-alat yang memang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari, ketika ada peralatan yang tidak berhubungan dengan materi, maka guru PAI akan menginstruksikan kepada peserta didik untuk menyimpan peralatan tersebut.⁴²

Waktu sering menjadi masalah dalam pembelajaran, masalah waktu tersebut juga dialami oleh guru PAI ketika melakukan praktek di laboratorium agama di SMP Negeri 1 Payakumbuh. Waktu yang digunakan terkadang bisa maksimal, terkadang bisa membutuhkan waktu tambahan, hal ini dikarenakan situasi dan kondisi yang terjadi saat pelaksanaan praktek. Berikut hasil wawancara penulis dengan guru PAI sebagai pengelola labor, di SMP Negeri 1 Payakumbuh, beliau menyatakan:

Waktu untuk praktek terkadang bisa dimanfaatkan secara efektif, akan tetapi terkadang bisa membutuhkan waktu tambahan, karena materi terlalu panjang atau materi yang dipraktikkan membutuhkan waktu yang banyak. Untuk

⁴¹Arizal, Guru SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

⁴²Observasi, Laboratorium SMP Negeri 1 Payakumbuh, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

memaksimalkan waktu saya mengalokasikan waktu sedemikian rupa, agar waktu bisa termanfaatkan dengan baik. Kurikulum 2013 bagi kelas X sekarang sangat membantu kami dalam melaksanakan praktek, karena waktu untuk mata pelajaran PAI diberikan 3 jam mata pelajaran. Untuk itu, kami bisa memanfaatkan waktunya dengan baik.⁴³

Hal senada juga disampaikan oleh wakil kepala SMP Negeri 1 Payakumbuh, Hj, Nurseha ,S.Pd beliau menyatakan:

Waktu sering menjadi propaganda bagi guru dalam mengajar, akan tetapi dengan adanya tambahan waktu untuk mata pelajaran PAI pada kurikulum 2013, sangat membantu guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik. Begitu juga saat guru melaksanakan praktek di laboratorium agama, walaupun demikian guru harus tetap mengalokasikan waktu yang tersedia, agar waktu yang ada bisa dimanfaatkan dengan baik.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya guru PAI dalam melakukan praktek di laboratorium agama sudah bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Waktu untuk praktek harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan, karena kesalahan yang sering dilakukan guru adalah tidak efektif dalam mengalokasikan waktu. Pemanfaatan waktu merupakan hal yang sangat urgen bagi guru, karena waktu yang dapat dimaksimalkan dengan baik akan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan, bahwasanya waktu yang seharusnya dipakai secara efektif, terkadang sering tidak dimanfaatkan dengan baik, dikarenakan ada beberapa peserta didik yang tidak serius dalam mengikuti praktek, sehingga guru

⁴³Syafrida , Guru SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

⁴⁴Nurseha, Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

harus terlebih dahulu mengurus hal tersebut, sehingga waktu yang sudah dialokasikan menjadi tidak bisa dimanfaatkan dengan baik.⁴⁵

b. Peserta didik memiliki lembaran kerja

Lembaran Kerja adalah lembaran yang berisikan pedoman bagi Peserta Didik untuk melaksanakan kegiatan yang terprogram. Lembaran ini berisi petunjuk, tuntunan pertanyaan dan pengertian agar Peserta Didik dapat mempeluas serta memperdalam pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Sehingga dapat dikatakan bahwa Lembaran Kerja merupakan salah satu sumber belajar yang berbentuk lembaran yang berisikan materi secara singkat, tujuan pembelajaran, petunjuk mengerjakan pertanyaan-pertanyaan dan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab Peserta Didik.

Lembaran kerja digunakan untuk menuntut keseriusan peserta didik dalam mengikuti praktek di laboratorium agama, karena kalau tidak adanya LKS maka peserta didik akan menganggap praktek itu tidak begitu penting, dan mereka tidak serius dalam mengikuti praktek yang direnakan.

Contoh Format Lembaran Kerja Peserta Didik:

LEMBAR KERJA PRAKTIKUM SISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP NEGERI 1 PAYAKUMBUH	
<u>Judul Praktikum</u>	:
<u>Tujuan Praktikum</u>	:
<u>Alat dan Bahan</u>	:
<u>Pertanyaan</u>	:
<u>Data Pengamatan</u>	:
<u>Jawab Pertanyaan</u>	:
<u>Kesimpulan</u>	:

⁴⁵Observasi, Laboratorium SMP Negeri 1 Payakumbuh, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

Lembaran kerja digunakan untuk memonitoring kegiatan Peserta Didik selama di laboratorium agama, Peserta Didik menuliskan laporan di dalam lembaran kerja yang telah disediakan. Laporan yang ditulis terkait dengan kegiatan dan materi yang dipelajari pada saat pembelajaran berlangsung. Mengenai adanya Lembaran kerja yang diberikan kepada Peserta Didik, berikut hasil wawancara: “Sebelum pembelajaran dimulai, saya terlebih dahulu memberikan lembaran kerja kepada Peserta Didik, tujuannya adalah agar Peserta Didik mengikuti pembelajaran di laboratorium agama sesuai dengan prosedur yang berlaku, di dalam lembaran kerja yang telah disediakan, Peserta Didik akan melaporkan dan menuliskan kegiatan yang dilaksanakan di laboratorium agama, baik itu kegiatan yang berkaitan dengan aspek akidah, ibadah, akhlak, sejarah Islam maupun kegiatan baca tulis al-Qur’an. Hal ini dimaksudkan agar Peserta Didik memahami secara eksplisit terkait dengan materi yang disampaikan”.⁴⁶

Hal di atas senada dengan pendapat yang disampaikan oleh salah seorang Peserta Didik SMP Negeri 1 Payakumbuh, yang menyatakan bahwa:

Lembaran kerja selalu diberikan oleh guru PAI setiap kami melaksanakan praktikum di laboratorium agama, di dalam lembaran kerja tersebut tertulis rangkaian kegiatan yang akan kami laksanakan di laboratorium agama, kemudian di lembaran kerja tersebut kami disuruh melaporkan kegiatan yang dilaksanakan di laboratorium agama, dengan adanya lembaran kerja ini memudahkan kami dalam mengikuti setiap prosedur yang berlaku di laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh.⁴⁷

⁴⁶ Maskur, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

⁴⁷ Muhammad Ihsan, Peserta Didik SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis peroleh, pada observasi yang penulis lakukan guru PAI memberikan lembar kerja kepada Peserta Didik ketika akan melaksanakan kegiatan praktikum di laboratorium agama, kemudian Peserta Didik mengisi lembar praktikum yang telah disediakan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Lembar kerja sangat membantu Peserta Didik dan guru dalam melaksanakan setiap kegiatan yang dilaksanakan di laboratorium PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwasanya guru PAI di SMP Negeri 1 Payakumbuh telah memberikan lembar kerja kepada Peserta Didik saat praktikum berlangsung. Hal ini menandakan bahwa telah terselenggaranya kegiatan praktikum dengan baik di SMP Negeri 1 Payakumbuh, lembar kerja yang digunakan sangat membantu Peserta Didik dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Setelah guru memberikan kepada peserta didik LKS, maka saatnya peserta didik mengisi LKS tersebut sesuai dengan praktek yang dilaksanakan di laboratorium agama, mengenai pelaksanaannya berikut hasil wawancara dengan M Ridho, menyatakan:

“LKS diisi berdasarkan petunjuk yang telah diberikan oleh guru, biasanya di dalam lembar LKS telah dituliskan perintah dan alat-alat yang akan digunakan dalam praktek, kami hanya mengisi LKS sesuai dengan pelaksanaan yang dilakukan di laboratorium agama, biasanya LKS yang diberikan laporannya berkelompok”⁴⁹

Hal di atas senada dengan yang disampaikan Bapak Alhendra yang menyatakan:

⁴⁸ Observasi, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

⁴⁹M Ridho, Peserta didik SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

LKS diberikan tujuannya adalah agar peserta didik mengikuti praktikum dengan serius, nanti di dalam LKS peserta didik membuat laporan pelaksanaan praktikum, laporan biasanya dikumpulkan sesuai dengan kelompok kerja yang telah dibagi sebelumnya. Bagi kelompok yang tidak mengumpulkan tugas, maka akan diberikan sanksi berupa tidak dibolehkan mengikuti praktikum untuk pertemuan selanjutnya.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya LKS yang diberikan kepada peserta didik harus diisi sesuai dengan pelaksanaan praktek di laboratorium agama, pelaporannya berkelompok, apabila ada kelompok yang tidak melaporkan hasil prakteknya, maka akan diberikan sanksi oleh guru yaitu berupa tidak diizinkan mengikuti praktek pada pertemuan selanjutnya.

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan, bahwasanya peserta didik sedang asik mengisi LKS yang sudah diberikan oleh guru, peserta didik mengisinya sesuai dengan instruksi guru dan materi yang dipelajari.⁵¹

c. Peserta didik mengembalikan alat praktikum sesuai prosedur.

Penggunaan alat di laboratorium agama digunakan sesuai prosedur yang berlaku, misalnya peralatan ihrom harus digunakan untuk kepentingan praktek pelaksanaan haji dan umroh, pelaksanaannya juga dilakukan dengan tertib. Mengenai prosedur pemakaian alat, berikut hasil wawancara dengan Bapak Maskur, beliau menyatakan:

Guru Agama di SMP Negeri 1 Payakumbuh menganjurkan kepada peserta didik agar menggunakan peralatan sesuai dengan prosedur yang berlaku, misalnya dalam pelaksanaan ibadah haji dan umroh, peserta didik harus mempraktekkannya sesuai

⁵⁰Alhendra, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

⁵¹Observasi, Laboratorium SMP Negeri 1 Payakumbuh, Payakumbuh, tanggal 28 Oktober 2017

dengan rukun haji dan umroh, dilakukan secara tertib dan beraturan, tidak ada pelaksanaannya di luar prosedur.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya guru PAI di SMP Negeri Payakumbuh sudah menganjurkan kepada peserta didik agar memakai peralatan haji dan umroh, kemudian mempraktekkannya sesuai dengan rukun haji dan umroh.

1) Langkah Persiapan

Tanpa perencanaan yang matang, kegiatan belajar Peserta Didik bisa menjadi tak terkendali, sehingga tujuan pengajaran tidak tercapai dan Peserta Didik tidak melakukan kegiatan kegiatan belajar yang diharapkan.

- a) Guru dan Peserta Didik menentukan tujuan belajar yang diharapkan diperoleh para Peserta Didik berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar.
- b) Tentukan objek yang harus dipelajari dan dikunjungi. Penentuan objek harus dipertimbangkan atas relevansinya terhadap tujuan belajar, akses mudah, tersedia sumber- sumber belajar, keamanan bagi siwa dalam mempelajarinya, menungkinkan untuk dikunjungi dan dipelajari Peserta Didik.
- c) Menentukan cara belajar Peserta Didik pada saat kunjungan dilakukan. Misal: mencatat, observasi
- d) Mempersiapkan perizinan bila diperlukan
- e) Persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan belajar

2) Langkah pelaksanaan

Melakukan kegiatan belajar di tempat yang telah di tentukan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan.

⁵²Maskur, Guru Pai SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 6 November 2017

3) Tindak lanjut

Kegiatan belajar dikelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan. Sebelum praktikum dimulai, guru selalu menjelaskan dan memberikan arah kepada Peserta Didik tentang prosedur dan tatacara pemakaian alat laboratorium agama. Tatacara yang dimaksud adalah alat yang akan dipakai dilaboratorium agama, materi yang akan disampaikan, tata cara penggunaan alat dan pengembalian alat labor.

Peserta Didik dianjurkan untuk mengembalikan alat praktikum sesuai dengan prosedur yang berlaku, alat yang dikembalikan dimaksudkan agar Peserta Didik yang belajar setelah itu dapat menikmati fasilitas laboratorium dengan layak dan mereka dapat memanfaatkannya sesuai dengan yang diharapkan. Alat labor dikembalikan kepada keadaan semula, misalnya guru menyuruh Peserta Didik untuk mengambil peralatan haji di tempat yang telah disediakan dan saat pengembaliannya, Peserta Didik harus mengembalikannya ke tempat semula. Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini: dengan guru PAI : “Guru PAI selalu menginstruksikan kepada Peserta Didik agar mengembalikan peralatan laboratorium sesuai prosedur, apabila ada Peserta Didik yang tidak mengembalikan peralatan laboratorium sesuai prosedur, maka saya akan memberikan sanksi yang tegas, karena ini menyangkut dengan keberlanjutan pelaksanaan praktikum di laboratorium agama, kan kasihan lokal lain yang akan melaksanakan praktek di laboratorium agama pada jam selanjutnya, itu makanya saat mengontrol ketat supaya Peserta Didik mengembalikan alat labor sesuai dengan prosedur.”⁵³

⁵³ Alhendra, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

Hal di atas senada dengan pernyataan salah seorang Peserta Didik Fika Pratiwi yang menyatakan bahwa: “Guru PAI selalu menginstruksikan agar kami mengembalikan alat labor agama sesuai dengan prosedur, apabila kami ketahuan tidak mengembalikan alat labor tidak sesuai dengan prosedur, maka kami akan diberikan sanksi yang tegas, misalnya sanksi yang pernah diberikan adalah, kami tidak diperkenankan untuk melaksanakan praktikum di laboratorium agama. Ketentuan ini sangat memberikan efek jera kepada kami, agar peralatan labor yang ada di laboratorium agama tertata dan tersusun rapi sesuai dengan prosedur”.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya guru PAI selalu menginstruksikan kepada Peserta Didik SMP Negeri 1 Payakumbuh agar mengembalikan peralatan labor agama sesuai dengan prosedur, dan Peserta Didik selalu tata akan aturan yang diberikan. Hal ini menandakan bahwa efektifitas pengembalian alat labor agama sudah bisa dikatakan efektif, karena ada kerjasama yang kuat antara guru dan Peserta Didik dalam menjalankan aturan yang telah disepakati.

Peralatan yang dikembalikan harus sesuai dengan tata letak seperti semula, misalnya dalam pelaksanaan praktek haji, peralatan yang digunakan harus disusun rapi seperti semula, mengenai hal ini berikut hasil wawancara dengan Bapak Maskur, yang menyatakan: “Peserta didik selalu diarahkan akan mengembalikan peralatan laboratorium agama ke tempat semula, misalnya dalam praktek haji, peserta didik harus melipat kain ihram yang telah dipakai kemudian diletakkan di tempat semula, demikian juga dengan peralatan lain yang digunakan.”⁵⁵

⁵⁴ M Ridho, Peserta Didik SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

⁵⁵ Maskur, Guru PAI SMP Negeri 1 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 13 November 2017

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya guru PAI selalu menyuruh peserta didik untuk mengembalikan alat sesuai dengan tempatnya, agar peserta didik yang akan melaksanakan praktek untuk selanjutnya tidak kebingungan mencari peralatan yang dibutuhkan.

B. Pembahasan

1. Efektifitas Penggunaan Alat

Penggunaan alat di laboratorium agama tidak semuanya sesuai dengan yang diharapkan, karena dalam pelaksanaannya masih terdapat masalah, misalnya masih ada peserta didik yang tidak serius dalam menggunakan alat, alat yang digunakan dianggap sebagai mainan. Efektifitas penggunaan alat merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengukur ketepatan alat yang dipakai. Alat yang dipakai saat melakukan praktikum di laboratorium agama disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Tujuannya adalah agar yang dipelajari dengan alat yang dipakai sinergi dan rasional. Di SMP Negeri 1 Paykumbuh penggunaan alat pada materi yang membutuhkan praktek sudah dapat dikatakan efektif, karena guru PAI sudah tepat dalam memilih alat-alat yang akan dipakai dalam praktek. Misalnya dalam pelaksanaan praktek materi haji dan umroh, guru PAI akan mencari alat-alat yang berhubungan dengan materi tersebut, begitu juga dengan materi yang lain.

Materi PAI di kelas VII, VIII dan kelas IX, tidak semuanya dipelajari di laboratorium agama, materi-materi yang dipraktikkan adalah hanya materi-materi yang benar-benar membutuhkan praktek dalam pembelajarannya. Materi yang tidak dapat dipraktikkan di laboratorium agama adalah seperti materi istinja', thaharah dan bersuci dari hadas, materi ini tidak bisa dipraktikkan di laboratorium agama dan tidak pula efektif dilakukan di laboratorium agama, alasannya adalah karena materi ini merupakan materi yang bersifat khusus dan pribadi.

Laboratorium adalah suatu tempat dimana percobaan dan penyelidikan dilakukan. Dalam pengertian sempit laboratorium sering diartikan sebagai tempat yang berupa gedung yang dibatasi oleh dinding dan atap yang didalamnya terdapat sejumlah alat dan bahan praktikum. Dalam pendidikan Sains kegiatan laboratorium merupakan bagian integral dari kegiatan belajar mengajar, khususnya kimia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan kegiatan laboratorium untuk mencapai tujuan pendidikan. Woolnough & Allsop, mengemukakan alasan mengenai pentingnya praktikum.⁵⁶

Pertama, praktikum membangkitkan motivasi belajar Peserta Didik. Belajar Peserta Didik dipengaruhi oleh motivasi Peserta Didik yang termotivasi untuk belajar akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari sesuatu. Melalui kegiatan laboratorium, Peserta Didik diberi kesempatan untuk memenuhi dorongan rasa ingin tahu dan ingin bisa. Prinsip ini akan menunjang kegiatan praktikum dimana Peserta Didik menemukan pengetahuan melalui eksplorasinya terhadap alam.

Kedua, praktikum mengembangkan keterampilan dasar melakukan eksperimen. Melakukan eksperimen merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh para ilmuwan. Untuk melakukan eksperimen ini diperlukan beberapa keterampilan dasar seperti mengamati, mengestimasi, mengukur, dan memanipulasi peralatan. Maka Peserta Didik dilatih untuk mengembangkan keterampilan dasar melakukan eksperimen dengan melatih kemampuan mereka dalam mengobservasi dengan cermat, mengukur secara akurat dengan alat ukur yang sederhana atau lebih canggih, menggunakan dan menganalisis secara aman, merancang, melakukan dan menginterpretasikan eksperimen.

⁵⁶B. Woolnough & Allsop T, *Practical Work in Science*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), h. 146

Ketiga, praktikum menjadi wahana belajar pendekatan ilmiah. Banyak para pakar pendidikan sains menyakini bahwa cara yang terbaik untuk belajar pendekatan ilmiah adalah dengan menjadikan Peserta Didik sebagai *scientis*. Beberapa pakar pendidikan mempunyai pandangan yang berbeda terhadap kegiatan praktikum, sehingga melahirkan beberapa metode dan model praktikum, seperti misalnya : model praktikum induktif, verifikasi, dan inkuiri. Di dalam kegiatan praktikum menurut pandangan ini Peserta Didik bagaikan seorang *scientist* yang sedang melakukan eksperimen, mereka dituntut untuk merumuskan masalah, merancang eksperimen, merakit alat, melakukan pengukuran secara cermat, menginterpretasi data perolehan, serta mengkomunikasikannya melalui laporan yang harus dibuatnya.

Keempat, praktikum menunjang materi pelajaran. Dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa praktikum dapat menunjang pemahaman Peserta Didik terhadap materi pelajaran.⁵⁷

Laboratorium agama akan bernilai jika dimanfaatkan secara baik dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Sebelum Peserta Didik melaksanakan praktikum agama, terlebih dahulu guru menjelaskan kepada Peserta Didik tentang peralatan yang akan dipakai, dan tatacara pemakaian alat yang akan dipakai. Setelah itu, maka kegiatan praktek agama bisa dilaksanakan, apabila guru tidak menjelaskan terlebih dahulu kepada Peserta Didik, maka Peserta Didik tidak akan mengerti tentang tugas apa yang akan dia laksanakan.

Cara memanfaatkan laboratorium agama adalah dengan menyesuaikan materi ajar dengan peralatan yang akan dipakai. Sebelum melakukan praktek, guru terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan dan alat yang akan dipakai dalam praktek. Tidak hanya itu, guru juga harus

⁵⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 12

mampu mengatur jadwal belajar di labor, sehingga laboratorium agama mampu menampung semua Peserta Didik. Kalau pengorganisasian tidak dilakukan, maka Peserta Didik dan guru tidak akan bisa secara utuh melaksanakan kegiatan praktikum di labor, dan tujuan pelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal.⁵⁸

Laboratorium merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya untuk bidang ilmu pengetahuan alam (fisika, biologi, dan kimia) yang menuntut adanya pembuktian antara teori yang didapatkan dengan realita yang sebenarnya dan tidak tertutup kemungkinan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Apalagi dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 Peserta Didik tidak hanya dituntut untuk membuktikan tetapi dituntut pula untuk dapat menemukan suatu konsep. Kurikulum 2013 terdiri dari beberapa komponen diantaranya: Standar kompetensi, kompetensi Inti dan indikatornya yang menekankan pada perencanaan dan pelaksanaan ilmiah serta mendemonstrasikan fenomena- fenomena alam.

Prinsip-prinsip ilmiah tersebut dijiwai oleh inkuiri atau penemuan. Dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan inkuiri Peserta Didik dilatih untuk mengembangkan keterampilan ilmiah, misalnya mengamati, mengumpulkan data, mengajukan pertanyaan, menyusun hipotesis, merancang eksperimen, maupun menarik kesimpulan. Ini berarti pembelajaran sains tidak dapat dipisahkan dengan kerja praktek. Di sinilah peran penting suatu laboratorium, sebagai sumber belajar mengeksplorasi pengetahuan yang didapatkan melalui kegiatan eksperimen. Laboratorium merupakan sumber belajar yang efektif untuk mencapai kompetensi yang diharapkan bagi Peserta Didik. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan fungsi laboratorium perlu dikelola secara baik. Dalam menerapkan

⁵⁸ Richard Decaprio, *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), h. 20-22

pembelajaran sains berbasis laboratorium, maka diperlukan pengetahuan tentang hakekat ilmu, peranan laboratorium, pengelolaan laboratorium dan asesmen kegiatan belajar mengajar berbasis laboratorium.⁵⁹

Berdasarkan Kurikulum 2013 guru sangat dituntut dalam kreatifitas membuat alat-alat sederhana yang mampu menjelaskan teori dan konsep tentang materi yang akan dipelajari, sesuai dengan peralatan yang ada dan kondisi daerahnya agar tervisualisasi sehingga mudah dipahami dan dimengerti Peserta Didiknya. Untuk itu peranan laboratorium agama menjadi sangat penting, karena laboratorium merupakan pusat proses belajar mengajar untuk mengadakan percobaan, penyelidikan atau penelitian.

Adapun peranan laboratorium sekolah antara lain :

- a. Laboratorium sekolah sebagai tempat timbulnya berbagai masalah sekaligus sebagai tempat untuk memecahkan masalah tersebut.
- b. Laboratorium sekolah sebagai tempat untuk melatih keterampilan serta kebiasaan menemukan suatu masalah dan sikap teliti.
- c. Laboratorium sekolah sebagai tempat yang dapat mendorong semangat peserta didik untuk memperdalam pengertian dari suatu fakta yang diselidiki atau diamatinya.
- d. Laboratorium sekolah berfungsi pula sebagai tempat untuk melatih peserta didik bersikap cermat, bersikap sabar dan jujur, serta berpikir kritis dan cekatan.
- e. Laboratorium sebagai tempat bagi para peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya.⁶⁰

Berbicara masalah efektifitas, berarti berbicara tentang waktu. Masalah waktu sering menjadi pemicu tidak terselenggaranya suatu

⁵⁹ Haidar Putra Dauly dan Nurgayapasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 39

⁶⁰H. Emha, *Pedoman Penggunaan Laboratorium Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 2002), h. 75

kegiatan, tidak tercapainya suatu tujuan dan tidak terorganisirnya suatu pekerjaan. Untuk itu, dalam kegiatan laboratorium agama di SMP Negeri 1 Payakumbuh, guru sudah mampu mengalokasikan waktu sedemikian rupa dengan materi praktek yang akan disampaikan. Sehingga Peserta Didik mampu memahami pelajaran sesuai dengan yang dicita-citakan. Apalagi dengan berlakunya kurikulum 2013, yang mana mata pelajaran PAI mempunyai kesempatan untuk menambah jam pelajaran menjadi tiga jam mata pelajaran. Hal ini memberikan peluang kepada guru untuk lebih meningkatkan efektifitasnya dalam menggunakan laboratorium agama di SMP Negeri 1 Payakumbuh.

Efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektifitasnya.⁶¹

Memasuki era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang amat pesat yang mendorong setiap negara yang sedang berkembang, termasuk negara Republik Indonesia untuk mengembangkan sistem pendidikan nasional. Kesungguhan pemerintah ini terlihat dari adanya upaya peningkatan mutu pendidikan, baik yang menyangkut perubahan kurikulum, peningkatan kualitas guru, dan penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pelaksanaan pendidikan tidak mungkin terlaksana dengan baik bilamana para tenaga kependidikan, peserta didik, dan kegiatan belajar mengajar tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan. Salah satu sumber belajar yang sangat

⁶¹*Ibid.*, h. 76

penting adalah alat praktik yang membantu guru memperjelas konsep dan melatih keterampilan Peserta Didik.

Proses belajar dengan menggunakan alat praktik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat melihat, dan melakukan sendiri percobaan di laboratorium, sehingga peserta didik dapat memahami konsep melalui pengamatan dan percobaan secara langsung, meningkatkan kreativitas, dan keterampilan.

Laboratorium merupakan salah satu prasarana pendidikan, yang dapat digunakan sebagai tempat berlatih para Peserta Didik dalam memahami konsep-konsep dengan melakukan percobaan dan pengamatan. Dengan demikian, laboratorium merupakan bagian yang integral tak dapat dipisahkan dari suatu pengajaran.⁶²

Berkaitan dengan hal di atas maka peranan laboratorium menjadi sangat penting, karena laboratorium merupakan pusat proses belajar mengajar untuk mengadakan percobaan, penyelidikan, atau penelitian dalam bidang IPA. Dengan demikian laboratorium mempunyai fungsi sebagai tempat kegiatan penunjang dari kegiatan kelas, atau sebaliknya kegiatan kelas menjadi penunjang kegiatan laboratorium. Di laboratorium Peserta Didik akan memperoleh keterampilan sebagaimana yang diharapkan oleh kurikulum. Penggunaan laboratorium dapat berjalan secara optimal, apabila terdapat interaksi antara Peserta Didik, guru, alat, dan bahan serta waktu yang tersedia dalam pelaksanaan pembelajaran di laboratorium. Guru harus senantiasa membimbing dan menjelaskan hal-hal yang kurang dapat dipahami Peserta Didik baik mengenai materi maupun pengoperasiannya dari setiap alat dan bahan praktikum yang dilakukan.

⁶² Basyiruddin Usman, *Media Pendidikan Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 117

Keefektifan interaksi, akan menentukan keefektifan dari suatu laboratorium sebagai tempat dalam melaksanakan kegiatan praktikum.⁶³

Pembelajaran yang dilakukan dengan praktek akan memberikan kontribusi yang baik bagi guru dan Peserta Didik. Kegiatan praktek yang dilakukan di laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran, karena apa yang ada dalam teori langsung terimplikasikan di lapangan. Begitu juga dengan Peserta Didik, Peserta Didik akan mudah memahami materi yang diajarkan, karena Peserta Didik melakukan sendiri apa yang ada dalam teori. Ini membuktikan bahwa membaca, menulis dan menghafal pelajaran, belum lengkap kalau tidak ditambahkan dengan mengamalkan. Apabila Peserta Didik sudah sampai pada tahap pengamalan, maka Peserta Didik akan memiliki memori jangka panjang terkait dengan materi tersebut untuk terus diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Efektifitas Prosedur Penggunaan Alat

Penggunaan alat laboratorium PAI di SMP Negeri 1 Payakumbuh sudah sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah maupun guru pengelola laboratorium, baik dari segi penggunaan alat maupun pengembalian alat. Guru di laboratorium agama selalu menginstruksikan kepada peserta didik untuk menggunakan peralatan laboratorium sesuai dengan prosedur, instruksi yang disampaikan oleh guru sudah dilaksanakan oleh peserta didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh. Hal ini dapat dikatakan guru PAI sudah dapat dikatakan efektif dalam hal penggunaan alat sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh sudah dikelola dengan baik. Pengelolaan laboratorium yang dimaksud adalah mulai dari

⁶³ Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta didik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 85

menjadwalkan Peserta Didik yang akan melaksanakan praktek, mempersiapkan peralatan praktek, dan media yang dibutuhkan. Tidak semua materi dilakukan dengan praktek, akan tetapi hanya materi tertentu yang diprogramkan saja. Contoh materi yang sering dipraktikkan adalah materi tentang manasik haji, pengurusan shalat jenazah, jual beli, zakat dan makanan yang halal dan haram. Semua materi tersebut sudah ada alat peraganya disediakan di laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh.

Mencermati temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah menggerakkan, mengorganisasikan dan mengarahkan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan pengelolaan laboratorium agama adalah menggerakkan dan mengarahkan Peserta Didik untuk memanfaatkan laboratorium agama sebagai sumber belajar, dimana di dalam laboratorium sudah dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.⁶⁴

Laboratorium Agama Islam berperan sebagai tempat kegiatan penunjang dari kegiatan kelas. Bahkan mungkin sebaliknya bahwa yang berperan utama dalam pembelajaran agama adalah laboratorium, sedangkan kelas sebagai tempat kegiatan penunjang. Fungsi lain dari laboratorium adalah sebagai tempat *display* atau pameran. Misalnya dalam praktek jual beli, ada timbangan, beras, cupak, uang sebagai alat tukar, dan peralatan lain yang dibawa Peserta Didik seperti: jual beli Handphone, kemudian praktek manasik haji, di laboratorium agama disediakan miniatur kakbah, pakaian ihram dan peralatan-peralatan lain yang terkait dengan materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, Peserta Didik bisa merasakan manfaat dari laboratorium dijadikan sebagai sumber belajar.

⁶⁴ H. Emha, *Pedoman Penggunaan Laboratorium Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 2002), h. 75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis yang penulis lakukan tentang efektifitas penggunaan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

3. Laboratorium agama SMP Negeri 1 Payakumbuh dilihat dari segi efektifitas penggunaan alat praktikum PAI sudah efektif, hal ini ditandai dengan kesediaan alat dan bahan praktikum yang memadai, peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat menggunakan fasilitas dan alat praktikum sesuai dengan prosedur yang berlaku, dan alat yang dibutuhkan peserta didik sudah mencukupi atau sesuai ketersediaan alat dengan jumlah peserta didik, bukti mencukupi atau sesuai dengan jumlah peserta didik adalah peserta didik mendapatkan semua fasilitas dan alat yang dibutuhkan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Materi yang efektif itu seperti pelaksanaan ibadah haji dan umroh, zakat fitrah dan penyelenggaraan jenazah. Sementara yang tidak efektifnya adalah seperti penyembelihan hewan qurban, thaharah, dan istinja'.
4. Laboratorium agama sudah efektif dilihat dari aspek prosedur penggunaan alat praktikum PAI sebagai sumber belajar dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Payakumbuh, hal ini terlihat dengan keseriusan peserta didik dalam menjalankan instruksi yang diberikan oleh guru dalam menggunakan alat sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru. Peserta didik memiliki lembar kerja praktikum yang diberikan oleh guru sebelum praktikum dimulai, peserta didik mengisi lembaran yang sudah diberikan sesuai dengan praktek yang ada di laboratorium agama. Peserta didik mengembalikan peralatan labor agama sesuai dengan prosedur

yang berlaku, apabila siswa tidak mengembalikan alat sesuai dengan prosedur yang berlaku, maka peserta didik akan diberikan sanksi oleh guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, saran dari penelitian ini adalah:

1. Guru harus lebih mampu menyesuaikan alat yang digunakan dengan materi yang akan disampaikan, karena tidak semua alat yang dibutuhkan harus digunakan saat pembelajaran berlangsung. Guru juga harus mampu mengorganisasikan alat yang akan dipakai disesuaikan dengan materi yang relevan, karena keberhasilan praktek agama adalah salah satunya ditandai dengan kemahiran guru dalam mengorganisasikan materi dengan alat yang akan dipakai.
2. Prosedur penggunaan alat merupakan serangkaian aturan yang harus ditaati oleh peserta didik, prosedur yang dibuat sejatinya harus sesuai dengan prosedur yang berlaku secara umum. Untuk itu guru diharapkan mampu merealisasikan bagaimana penggunaan prosedur penggunaan laboratorium agama sebagai sarana bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an da Terjemahnya.

Arends , Richard. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New-York: McGraw-Hill.

Arifin, M. dan Barnawi,, (2012), *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Arikunto, Suharsimi.(2001).*Pengelolaan Materiil*. Cet ke-1. Jakarta : Prima Karya.

Darwis, Amri (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam, Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Ed. 1, Cet.1 Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Daulay, Haidar Putra dan Nurgayapasa. (2012). *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta.

Decaprio, Richard. (2013).*Tips Mengelola Laboratorium Sekolah*, Yogyakarta: DIVA press.

Depdiknas.(2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang.

Eliyawati, Cucu. 2008. *Media Dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.

Hamalik, Oemar. (2001) *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito.

Hartati, Sri.2009, *Media Pembelajaran AUD*. Padang: UNP Press.

Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.

Kasdi, S. Dan Muhammad Nur. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1989.

Natawijaya, Rochma. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi aksara, 2005.

Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1996.

- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. (2010). *Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah..* Bab VII Pasal 24.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan *Pasal 1 dan 2*
- Permenpan No. 3 Tahun 2010
- Rahadi, Aristo. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ramayulis, dkk. *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Zaky Press Center, 2009.
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003) Bab I, Pasal 1
- Rohani, Ahmad. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rosalia, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- S.Nasution.(1997), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Edisi Pertama.Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, 2011.
- Sopiatin, Popi. (2010) *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudjana, Nana. (1997), *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. dan Ahmad Rivai, (2009), *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Tarmizi, (2009), *Manajemen Laboratorium*, Padang: UNP Press Padang.
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional *Pasal 30* .
- Usman, Basyiruddin. 2002, *Media Pendidikan Agama*, Jakarta: Ciputat Press.

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang Diobservasi	Deskripsi
1.	<p>Aspek penggunaan alat</p> <ul style="list-style-type: none"> A. Guru menyediakan rencana pembelajaran yang akan di laksanakan B. Guru menyediakan Alat /media sebelum pembelajaran PAI di laksanakan C. Guru menyediakan alat praktikum sesuai dengan materi yang akan disampaikan D. Guru menyediakan bahan praktikum sesuai dengan materi yang akan disampaikan E. Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang tata cara penggunaan alat laboratorium PAI F. Peserta didik menggunakan alat praktikum sesuai instruksi guru G. Guru menanyakan kepada peserta didik apakah mereka sudah pahami dalam penggunaan alat laboratorium PAI H. Kendala yang dialami peserta didik dalam menggunakan alat I. Guru memberikan solusi terhadap kendala yang dialami peserta didik J. Guru mengecek kelengkapan alat praktikum di laboratorium PAI K. Guru mengecek kehadiran peserta didik L. Guru merasionalkan kelengkapan alat dengan jumlah peserta didik M. Guru mengecek apakah alat yang disediakan sudah memadai untuk kepentingan peserta didik 	
2.	<p>Prosedur penggunaan alat</p> <ul style="list-style-type: none"> A. Guru memerintahkan kepada peserta didik agar mengembalikan peralatan laboratorium PAI B. Peserta didik mengembalikan peralatan laboratorium sesuai instruksi guru C. Peserta didik mengembalikan peralatan laboratorium PAI sesuai dengan prosedur yang berlaku D. Guru mengecek kembali kelengkapan peralatan laboratorium PAI yang dikembalikan oleh peserta didik E. Guru memberikan sanksi kepada peserta didik apabila ada peralatan laboratorium PAI yang rusak atau tidak dikembalikan oleh peserta didik F. Guru memberikan lembar kerja praktikum kepada peserta didik G. Peserta didik mengisi lembar kerja praktikum yang diberikan oleh guru H. Guru memberikan sanksi kepada peserta didik apabila tidak menggunakan lembar kerja praktikum sesuai prosedur I. Peserta didik bertanya kepada guru terkait dengan perintah 	

	<p>pengisian lembar kerja praktikum</p> <p>J. Guru mengintruksikan kepada peserta didik tentang petunjuk penggunaan peralatan praktikum</p> <p>K. Peserta didik mengerjakan sesuai perintah guru</p> <p>L. Peserta didik mengalami kesulitan tentang prosedur penggunaan alat praktikum</p> <p>M. Guru memberikan solusi terhadap kendala yang dialami peserta didik</p> <p>N. Guru PAI mengecek kecukupan alat ketika akan mempraktekkan materi yang akan dipelajari</p>	
--	---	--

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PAI

Pertanyaan

1. Apakah Bapak/Ibu ada melakukan praktek dilaboratorium agama?
2. Jika ada, seperti apa praktek yang Bapak/Ibu laksanakan?
3. Apakah Bapak/Ibu menyiapkan alat yang akan digunakan untuk praktek di laboratorium agama?
4. Alat-alat apa sajakah yang dibutuhkan siswa dalam melaksanakan praktek agama di laboratorium?
5. Apakah Bapak/Ibu ada menggunakan media dalam melaksanakan praktek?
6. Media apa saja yang sering Bapak/Ibu gunakan dalam praktek di laboratorium agama?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu menggunakan media dalam melaksanakan praktek agama di laboratorium?
8. Adakah Bapak/Ibu mengatur jadwal praktek siswa dalam melaksanakan praktek di laboratorium agama?
9. Jika ada, bagaimana cara Bapak/Ibu mengatur jadwal praktek siswa?
10. Apakah semua kelas melaksanakan praktek agama di laboratorium agama?
11. Kalau tidak, apa alasannya kenapa tidak semua kelas diikutkan dalam melaksanakan praktek di laboratorium agama?
12. Adakah Bapak/Ibu menjelaskan kepada siswa tentang alat-alat yang akan dipakai dalam praktek?
13. Bagaimana cara yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menjelaskan penggunaan alat-alat yang akan dipakai dalam praktek?
14. Bagaimana cara yang dilakukan Bapak/Ibu dalam memanfaatkan alat-alat yang akan dipakai dalam praktek?
15. Adakah Bapak/Ibu menjelaskan kepada siswa tentang media apa yang akan dipakai dalam praktek?
16. Bagaimana cara Bapak/Ibu memanfaatkan media yang digunakan dalam praktek?

agama di laboratorium?

17. Apakah semua media bisa digunakan dalam praktek agama di laboratorium?
18. Kalau tidak, media apa saja yang tidak cocok digunakan dalam pelaksanaan praktek di laboratorium agama?
19. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu lakukan dalam memanfaatkan tempat yang telah disediakan untuk praktek?
20. Apakah tempat yang digunakan sudah bisa menampung siswa untuk melaksanakan praktek?
21. Kalau tidak, alternatif apa yang akan Bapak/Ibu gunakan agar semua siswa yang praktek mendapatkan tempat?
22. apakah waktu yang tersedia sudah cukup dalam pelaksanaan praktek agama di laboratorium?
23. Jika tidak, bagaimana cara yang Bapak/Ibu lakukan agar waktu yang tersedia bisa dimanfaatkan dengan baik?
24. Apakah alat peraga yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang diajarkan?
25. Bagaimana cara yang dilakukan Bapak/Ibu untuk memilih alat peraga yang akan digunakan dalam praktek?
26. Apakah media yang digunakan dalam praktek sudah memenuhi standar?
27. Apakah media yang digunakan dalam praktek sudah sesuai dengan materi yang akan diajarkan?
28. apakah tempat yang digunakan sudah sesuai dengan yang Bapak/Ibu harapkan?
29. Bagaimana jika salah satu tempat untuk praktek tidak bisa digunakan?
30. Alternatif apa yang akan Bapak/Ibu berikan?
31. Apakah waktu yang disediakan sudah Bapak/Ibu manfaat secara efektif?
32. Apakah Bapak/Ibu pernah menambah atau mengurangi waktu praktek siswa di laboratorium agama?
33. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu lakukan dalam mendesain RPP yang terkait dengan materi yang akan dipraktikkan di laboratorium agama?
34. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu lakukan dalam menyediakan alat sbelum pembelajaran dimulai di laboratorium agama?
35. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu lakukan dalam menyediakan media yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari?
36. Apakah Bapak/Ibu menyediakan alat praktikum sesuai dengan materi yang disampaikan?
37. Apakah Bapak/Ibu menyediakan bahan praktikum sesuai dengan materi yang disampaikan?
38. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu lakukan dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang tata cara penggunaan alat laboratorium agama?

39. Adakah peserta didik menggunakan alat laboratorium agama sesuai instruksi Bapak/Ibu?
40. Jika ada, bagaimana cara yang dilakukan peserta didik dalam menggunakan alat tersebut?
41. Apakah Bapak/Ibu menanyakan kepada peserta didik tentang kendala yang mereka hadapi dalam menggunakan alat laboratorium agama?
42. Kendala apa saja yang dialami peserta didik saat menggunakan alat laboratorium agama?
43. Bagaimana solusi yang Bapak/Ibu berikan terhadap kendala yang dialami peserta didik?
44. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengecek kelengkapan alat praktikum di laboratorium PAI?
45. Tindakan apa yang Bapak/Ibu lakukan, jika peralatan yang dibutuhkan tidak lengkap?
46. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu lakukan dalam merasionalkan alat dengan jumlah peserta didik?
47. Adakah Bapak/Ibu mengecek apakah alat yang disediakan sudah memadai untuk kepentingan peserta didik?
48. Jika ada, bagaimana cara yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengecek alat tersebut?
49. Bagaimana cara Bapak/Ibu memerintahkan kepada peserta didik agar mengembalikan peralatan laboratorium PAI?
50. Adakah Bapak/Ibu guru mengecek kembali kelengkapan peralatan laboratorium PAI yang dikembalikan oleh peserta didik?
51. Adakah Bapak/Ibu memberikan sanksi kepada peserta didik apabila ada peralatan laboratorium PAI yang rusak atau tidak dikembalikan oleh peserta didik?
52. Jika ada, sanksi apa yang Bapak/Ibu berikan?
53. Adakah Bapak/Ibu memberikan lembar kerja praktikum kepada peserta didik?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Pertanyaan

1. Apakah guru PAI melakukan praktek di laboratorium agama?
2. Apakah guru PAI menyiapkan alat yang akan digunakan untuk praktek di laboratorium agama?
3. Alat-alat apa sajakah yang dibutuhkan siswa dalam melaksanakan praktek agama di laboratorium?
4. Apakah guru PAI ada menggunakan media dalam melaksanakan praktek?
5. Media apa saja yang sering digunakan guru PAI dalam praktek di laboratorium agama?
6. Bagaimana cara guru PAI menggunakan media dalam melaksanakan praktek?

agama di laboratorium?

7. Adakah Bapak/Ibu mengatur jadwal praktek siswa dalam melaksanakan praktek di laboratorium agama?
8. Jika ada, bagaimana cara guru PAI mengatur jadwal praktek siswa?
9. Apakah semua kelas melaksanakan praktek agama di laboratorium agama?
10. Kalau tidak, apa alasannya kenapa tidak semua kelas diikutkan dalam melaksanakan praktek di laboratorium agama?
11. Adakah guru PAI menjelaskan kepada siswa tentang alat-alat yang akan dipakai dalam praktek?
12. Bagaimana cara yang dilakukan guru PAI dalam menjelaskan penggunaan alat-alat yang akan dipakai dalam praktek?
13. Bagaimana cara yang dilakukan guru PAI dalam memanfaatkan alat-alat yang akan dipakai dalam praktek?
14. Adakah guru PAI menjelaskan kepada siswa tentang media apa yang akan dipakai dalam praktek?
15. Bagaimana cara guru PAI memanfaatkan media yang digunakan dalam praktek agama di laboratorium?
16. Apakah semua media bisa digunakan dalam praktek agama di laboratorium?
17. Bagaimana cara yang dilakukan guru PAI dalam memanfaatkan tempat yang telah disediakan untuk praktek?
18. Apakah tempat yang digunakan sudah bisa menampung siswa untuk melaksanakan praktek?
19. Kalau tidak, alternatif apa yang akan Bapak/Ibu gunakan agar semua siswa yang praktek mendapatkan tempat?
20. apakah waktu yang tersedia sudah cukup dalam pelaksanaan praktek agama di laboratorium?
21. Apakah alat peraga yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang diajarkan?
22. Bagaimana cara yang dilakukan guru PAI untuk memilih alat peraga yang akan digunakan dalam praktek?
23. Apakah media yang digunakan dalam praktek sudah memenuhi standar?
24. Apakah media yang digunakan dalam praktek sudah sesuai dengan materi yang akan diajarkan?
25. Apakah tempat yang digunakan sudah sesuai dengan yang diharapkan guru PAI?
26. Bagaimana jika salah satu tempat untuk praktek tidak bisa digunakan?
27. Alternatif apa yang akan diberikan guru PAI?
28. Bagaimana cara yang dilakukan guru PAI dalam menyediakan alat sbelum

pembelajaran dimulai di laboratorium agama?

29. Bagaimana cara yang dilakukan guru PAI dalam menyediakan media yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari?
30. Apakah guru PAI menyediakan alat praktikum sesuai dengan materi yang disampaikan?
31. Apakah guru PAI menyediakan bahan praktikum sesuai dengan materi yang disampaikan?
32. Bagaimana cara yang dilakukan guru PAI dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang tata cara penggunaan alat laboratorium agama?
33. Adakah ananda menggunakan alat laboratorium agama sesuai instruksi guru PAI?
34. Apakah guru PAI menanyakan kepada peserta didik tentang kendala yang mereka hadapi dalam menggunakan alat laboratorium agama?
35. Kendala apa saja yang ditemukan saat menggunakan alat laboratorium agama?
36. Bagaimana solusi yang diberikan guru PAI terhadap kendala yang ditemukan peserta didik?
37. Bagaimana cara yang dilakukan guru PAI dalam mengecek kelengkapan alat praktikum di laboratorium PAI?
38. Tindakan apa yang dilakukan guru PAI, jika peralatan yang dibutuhkan tidak lengkap?
39. Bagaimana cara yang dilakukan guru PAI dalam merasionalkan alat dengan jumlah peserta didik?
40. Adakah guru PAI mengecek apakah alat yang disediakan sudah memadai untuk kepentingan peserta didik?
41. Jika ada, bagaimana cara yang dilakukan guru PAI dalam mengecek alat tersebut?
42. Bagaimana cara guru PAI memerintahkan kepada peserta didik agar mengembalikan peralatan laboratorium PAI?
43. Adakah guru PAI mengecek kembali kelengkapan peralatan laboratorium PAI yang dikembalikan oleh peserta didik?
44. Adakah guru PAI memberikan sanksi kepada peserta didik apabila ada peralatan laboratorium PAI yang rusak atau tidak dikembalikan oleh peserta didik?
45. Jika ada, sanksi apa yang diberikan guru PAI?
46. Adakah guru PAI memberikan lembar kerja praktikum kepada peserta didik?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG
PASCASARJANA 137

Jl. Jend. Sudirman No. 15 Padang (25112) - Telp. (0751) 25686, Fax. (0751) 22473
Email : pps_imambonjol@yahoo.co.id

Padang, 16 Oktober 2017

Nomor : B.1220/In.02/Ps/PP.00.9/10/2017

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

Hal : **Surat Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala Kesbang Pol dan Linmas Kota Payakumbuh
di
Payakumbuh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Elmidasyam
NIM : 088152340
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa Program Magister (S.2) UIN "IB" Padang
Alamat : Perumahan Dep-Kes Jalan Kesehatan VII Blok A7 No. 6 RT/RW 04/07 Kel.
Limau Manis Selatan Kec. Pauh Paddang

bermaksud melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Tesisnya dengan judul :
Efektivitas Penggunaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Payakumbuh.

Objek Penelitian : Guru PAI
Lokasi : SMP Negeri 1 Payakumbuh
Responden : Kepala Sekolah, Guru dan pihak terkait
Waktu : 17 Oktober s.d. 17 Desember 2017

Sehubungan dengan maksud di atas, kami merekomendasikan kepada Bapak agar yang bersangkutan dapat diberi izin melakukan penelitian dan memberikan kemudahan-kemudahan yang diperlukan bagi yang bersangkutan dalam kegiatan penelitiannya.

Demikianlah disampaikan, atas perhatian serta bantuan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalam,
Direktur,



Tembusan disampaikan kepada Yth.:

1. Rektor UIN Imam Bonjol Padang
2. Sdr. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KOTA PAYAKUMBUH

KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Sri Rejeki No. 5 Kel. Bulakan Balai Kandi Telp/Fax. (0752) - 95713 Kota Payakumbuh 26225

REKOMENDASI

Nomor. B.200/ 301 /Kesbang-Pol/X- 2017

TENTANG IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Kami Pemerintah Kota Payakumbuh melalui Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik berdasarkan :

Surat Pengantar : **Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol**
Nomor : B.1220/In.02/ Ps/PP.00.9/10/2017
Tanggal : 16 Oktober 2017
Perihal : Izin Penelitian

Dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan penelitian di Kota Payakumbuh yang dilakukan oleh :

N a m a : **ELMIDASYAM**
Tempat/Tgl. Lahir : Medan Bair 18 Februari 1969
Pekerjaan : Guru
A l a m a t : Kelurahan Limau Manis Selatan Kec. Pauh Padang
Kartu Identitas : 1371084802690002
Maksud/Tujuan : Untuk kelengkapan data dalam menyusun Tesis dengan judul " Efektivitas Penggunaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam Sebagai Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar di SMP Negeri 1 Payakumbuh "

Dosen pembimbing : Dr. Gusril Kennedy M.Pd Dan Dr. Muhammad Kosim MA
Lokasi : SMP N 1 Payakumbuh
Waktu : 23 Oktober s/d 23 Januari 2017
Anggota : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan Penelitian / Survey / Pengambilan Data akan dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari Dinas / Kantor / Instansi / otoritas lokasi yang diteliti.
2. Tidak boleh menyimpang dari tujuan melaksanakan penelitian.
3. Memberitahukan / melaporkan diri pada Pemerintah, Dinas / Kantor setempat dan menjelaskan atas kedatangannya serta menunjukkan surat - surat keterangan yang berhubungan dengan itu serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah / lokasi penelitian.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat Istiadat serta kebijaksanaan masyarakat setempat.
5. Mengirimkan laporan hasil karya ilmiahnya sebanyak 1 (satu) exemplar pada Walikota Payakumbuh cq Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Payakumbuh.
6. Apabila terjadi suatu penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan - ketentuan yang tersebut di atas maka surat keterangan / Rekomendasi ini akan dicabut kembali.

Demikianlah rekomendasi penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan oleh yang berkepentingan sebagaimana mestinya.

Payakumbuh, 23 Oktober 2017

An. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA PAYAKUMBUH
KASI PRK


NIKEN AGRYENA S.Sos
NIP. 19830828 200701 2 001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Gubernur Sumatera Barat Cq. Kaban Kesbang Pol Linmas di Padang
2. Bapak Walikota Payakumbuh di Payakumbuh (sebagai laporan)
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh di Payakumbuh
4. Kepala SMPN 1 Kota Payakumbuh di Payakumbuh
5. Sdr. Dekan Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol
6. Arsip



PEMERINTAH KOTA AYAKUMBUH
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 PAYAKUMBUH

Jln. Sudirman No.102 Telp. (0752) 92038 Payakumbuh, Fax. 075292038 Kode Pos. 26211

SURAT KETERANGAN


No:420.2/056/SMP.01/PYK-2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 1 Payakumbuh Propinsi Sumatera Barat dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: ELMIDASYAM
NIM	: 088152340
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam / IAIN Padang
Judul Penelitian	: “Efektivitas Penggunaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam Sebagai Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar di SMPN 1. Payakumbuh”.

Berdasarkan surat izin penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Payakumbuh Nomor : B.200/301/Kesbang-Pol/X-2017 tanggal 3 Oktober 2017, maka yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian pada SMP Negeri 1 Payakumbuh pada Oktober 2017 s/d Januari 2018.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 22 Januari 2018
Kepala

Hj. DESTIWATI, S.Pd, M.Si
NIP.19680816 199103 2 003





Biografi Penulis

NAMA/NIM : Elmidasyam /088152340
Tempat /tgl lahir : Medan Baik /8 februari 1969
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Perumahan dep-kes ulugadud kec pauh Kota padang
No tlp : 081266189863

Nama orang tua

a. Ayah : Gazali
Pekerjaan : Almr
b. Ibu : Syam sibar
Pekerjaan : pensiunan (guru)
Alamat : kambang ,kec lengayang , kab pesisir Selatan
Jumlah Bersaudara : 5 orang
Anak ke : 1 (satu)

Jenjang pendidikan :

a. SD,N /MIN SD no 1 kambang tahun : 1982
b. SMP ,N oto baru Kec lengayang pesisir selatan tahun : 1985
c. SPG aisiyah padang tahun : 1988
d. D 2 IAIN Imam bonjol padang tahun : 1996
e. D2 UT Guru kelas tahun : 1998
f. S1 STAI Y ASTIS PADANG tahun : 2009
g. Pasca sarjana UIN Imam Bonjol padang tahun : 2018

Pengalaman kerja

a. PNS Guru PAI SD N 50 Air batu balai selasah pesisir selatan
b. PNS Guru mis binuang padang
c. PNS Guru MIN 4 kota padang